

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PDRB KABUPATEN
GUNUNGGKIDUL KURUN WAKTU
1985-2002**

SKRIPSI



Ditulis oleh:

Nama : Wahyuning Tri Astuti
Nomor Mahasiswa : 99313078
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2004**

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PDRB KABUPATEN
GUNUNGGKIDUL KURUN WAKTU
1985-2002**



Ditulis oleh:

Nama : Wahyuning Tri Astuti
Nomor Mahasiswa : 99313078
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2004**

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PDRB KABUPATEN
GUNUNGGKIDUL KURUN WAKTU
1985-2002**

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



oleh

Nama : Wahyuning Tri Astuti
Nomor Mahasiswa : 99313078
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2004**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB KABUPATEN GUNUNGKIDUL KURUN WAKTU 1985-2002

Nama : Wahyuning Tri Astuti
Nomor Mahasiswa : 99313078
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, Agustus 2004

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,



Drs. Indah Susantun, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB KABUPATEN
GUNUNG KIDUL KURUN WAKTU 1985-2002

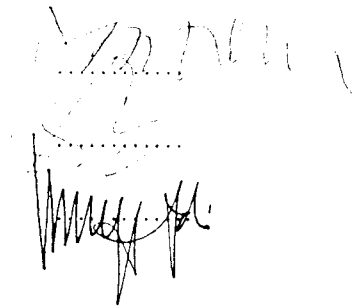
Disusun Oleh: WAHYUNING TRI ASTUTI
Nomor mahasiswa: 99313078

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 11 September 2004

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Indah Susantun, M.Si

Penguji I : Drs. Suharto, M.Si

Penguji II : Drs. Unggul Priyadi, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Warsono, MA

MOTTO

“Sungguh bersama kesukaran pasti ada kemudahan, karena itu bila selesai suatu tugas maka mulailah tugas yang lain dengan sungguh-sungguh. Hanya kepada Tuhanmu hendaknya kau berharap.”

(Asy Syah :5-8)

“Segala kebaikan yang kamu lakukan akan kamu jumpai disisi Allah, bahkan lebih baik, lebih besar pahalanya.”

(Al Muzzammil:20)

“Pada dasarnya orang yang sukses adalah orang yang paling berhasil menata diri, pikiran, mata, dan mulutnya sehingga hidup di jalan yang tepat yaitu jalan yang Allah Swt ridhai.”

(Aa Gym)

“Kegagalan hari ini bukanlah berarti kegagalan esok hari. Kemenangan hari ini bukanlah berarti kemenangan esok hari. Tak ada yang jatuh dari langit dengan cuma-cuma, semuanya adalah usaha dan doa.”

(AH Dn)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Seiring dengan rasa syukur kupersembahkan
Karya ini kepada Orangtuaku yang selalu sabar
dan setia menyayangiku,
Keluarga besar: Simbah, kakak2ku, keponakan2ku ,
Dan untuk semua yang telah menyayangiku dan
menerima apa adanya*

TERIMAKASIH

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah berkat limpahan rahmat serta kemudahan dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB KABUPATEN GUNUNGKIDUL KURUN WAKTU 1985-2002” ini disusun untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar kesarjanaan jenjang Strata 1 Program studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Sudah barang tentu penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis yaitu berupa bimbingan, semangat, kerjasama, serta fasilitas dan kemudahan lainnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Suwarsono, Drs, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Indah Susantun, Drs, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengarahkan dan memberi bimbingan hingga terselesainya skripsi ini.
3. Para dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah banyak menolong dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu yang selalu menyayangi dan selalu mendorong untuk maju serta berdo'a untuk penulis. Maaf pa' bu' baru ini yang saya bisa berikan untuk membalas semua yang telah kalian berikan.
5. Keluarga Besar : Simbah, kakak-kakakku, keponakan-keponakanku yang telah dengan sabar selalu membantu dan mendoakan penulis. Maafkan bul-bul ya.
6. Uda Tendi, yang selalu, selalu dan selalu mendorong dan setia menemani penulis dalam menyusun skripsi ini
7. Teman-temanku : seluruh anak EP angkatan '99 (klas A & B), temen-temen magang dipergustakaan FE UII, teman-teman KKN R2 SL-133, terimakasih atas persatuannya dan dukungannya.
8. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebut satu persatu disini yang telah memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan pahala yang berlimpat atas budi baik mereka.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amiiien.

Yogyakarta, Agustus 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Sampul Depan Skripsi	ii
Halaman Judul Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.6. Metode Penelitian	10
1.7. Sistematika Penulisan	21

BAB II. TELAHAH PUSTAKA	23
BAB III. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	27
3.1. Definisi dan Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	27
3.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	29
3.2.1 Mashab Historis	29
3.2.2 Mashab Analitis	33
3.3. Penjabaran Variabel yang Diamati	39
3.3.1 Jumlah Penduduk	39
3.3.2 Pengeluaran Pembangunan	40
3.3.3 Konsumsi Penduduk	42
3.4. Hipotesis Penelitian	43
BAB IV. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	44
4.1. Keadaan geografis, Keadaan dan Luas wilayah	44
4.2. Pertumbuhan jumlah penduduk	45
4.3. PDRB perkapita	47
4.4. Tinjauan khusus: keadaan ekonomi Kabupaten Gunungkidul	48
4.4.1. Pertumbuhan ekonomi	48
4.4.2. Perkembangan pengeluaran pembangunan	55
4.4.3. Perkembangan konsumsi penduduk	57
BAB V. ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	58
5.1. Deskripsi data	58

5.2. Analisa hasil regresi	60
5.3. Uji hipotesa	61
5.3.1. Uji T-statistik	61
5.3.2. Uji F-statistik	64
5.3.3. Uji koefisien determinasi (R^2)	64
5.3.4. Interpretasi masing-masing variabel independen	65
5.3.5. Uji asumsi klasik	66
5.3.5.1. Uji autokorelasi	66
5.3.5.2. Uji multikolinieritas	68
5.3.5.3. Uji heteroskedastisitas	68
 BAB VI. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	 70
6.1. Kesimpulan	70
6.2. Implikasi.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1.Pertumbuhan PDRB atas dasar Harga Konstan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gunungkidul Tahun 1994-2001.....	5
1.2.PDRB atas dasar Harga Konstan Menurut Sektor di Kabupaten Gunungkidul Tahun 1999-2001.....	6
4.1.Jumlah Penduduk dan laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gunungkidul Tahun 1961-2000.....	47
4.2.PDRB Perkapita Kabupaten Gunungkidul Menurut Lapangan Usaha Tahun 1997-2001 (juta rupiah).....	48
4.3.Peranan Sektor Ekonomi dalam Pembentukan PDRB Kabupaten Gunungkidul a/d Harga Konstan 2000-2002 (dalam persen).....	51
4.4.PDRB Perkapita Harga Berlaku dan Konstan serta perkembangannya di Kabupaten Gunungkidul Tahun 1999-2000.....	53
4.5.Realisasi Pengeluaran Pembangunan Kabupaten Gunungkidul Tahun Anggaran 1998/1999-2000.....	54
4.6.Pengeluaran Pembangunan Kabupaten Gunungkidul Tahun Anggaran 1999/2000-2002.....	55
5.1.Hasil Regresi antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen.....	60
5.2.Pengujian Variabel Independen dengan Uji T-statistik.....	61
5.3.Hasil Uji antara Variabel Independen.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
5.1. Uji satu sisi pada variabel jumlah penduduk(X_1)	62
5.2. Uji satu sisi pada variabel rasio pengeluaran pembangunan dengan pengeluaran pemerintah (X_2)	63
5.3. Uji satu sisi pada variabel konsumsi rata-rata perkapita pertahun (X_3)..	63
5.4. Uji F-statistik	64
5.5. Pengujian Autokorelasi.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan, meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Aspek kehidupan tersebut terdiri dari aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Pembangunan yang dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan nasional yang termasuk dalam Undang-Undang Dasar yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut senantiasa diarahkan untuk pencapaian tiga sasaran utama pembangunan yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya kemakmuran yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. (Tap. MPR No.11, 1978; 92)

Di Indonesia, pembangunan nasional diarahkan pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam GDP (*Gross Domestic Product*), tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak. (Sadono Sukirno, 1985;14)

Pembangunan diharapkan dapat mewujudkan peningkatan dalam kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan dari tahap pembangunan satu ke tahap pembangunan berikutnya. Harus disadari bahwa semakin cepat jalannya pembangunan, maka tantangan, hambatan, dan kendala yang dihadapi juga semakin berat. Disamping itu pembangunan yang diarahkan pada pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi menitikberatkan kegiatan ekonominya pada sektor ekonomi. Oleh sebab itu, selalu diupayakan untuk menciptakan kiat baru untuk mengatasi hambatan sehingga dapat mencapai target dengan sempurna.

Selain itu, pertumbuhan merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dibidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang terjadi bagi daerah. Indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang telah dicapai, dan berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang.

Dalam masalah pertumbuhan ekonomi, bukan hanya sumber daya alam saja yang berpengaruh, tetapi juga sumber daya manusia. Jadi daerah tidak saja harus dapat memanfaatkan kondisi dan potensi yang dimiliki seoptimal mungkin, tetapi kurangnya tenaga ahli dalam pemerintahan daerah juga harus diperhatikan. Dalam pelaksanaan pembangunan, sumber daya alam yang dimanfaatkan diharapkan dapat lebih efektif dan efisien dengan

memperhatikan kelestarian lingkungan, sedangkan sumber daya manusia disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki daerah tersebut.

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia, perhatian pemerintah diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah daerah mengetahui arah dan kebijaksanaan pembangunan di daerah agar dapat berjalan sesuai prioritas. Sektor-sektor mana yang diutamakan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi daerah tersebut, yang berarti pula akan menaikkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, salah satu tolak ukur untuk mengetahui hasil pembangunan yang telah dilakukan oleh suatu daerah adalah dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah yang dapat dilihat dari hasil pembangunan Produk Domestik Bruto (PDRB). Melalui hasil perhitungan PDRB dapat diketahui pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi, kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB, struktur perekonomian suatu daerah dan PDRB perkapitanya.

Pertumbuhan ekonomi jelas sangat diperlukan, demikian pula pendapatan perkapita masyarakatnya. Dengan mengetahui data PDRB yang merupakan tolak ukur pertumbuhan ekonomi, kita dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki ke dalam suatu proses produksi yang menghasilkan nilai tambah dan pendapatan. Oleh karena itu, PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat tergantung pada kondisi sumber daya alam dan sektor produksi yang tersedia. Adanya keterbatasan dalam penyediaan dan kemampuan

mengolah faktor-faktor tersebut menyebabkan nilai PDRB bervariasi di setiap daerah.

Jika pertumbuhan ekonominya tinggi, bukan berarti dapat menggunakan sumber daya alam secara berlebihan. Tetapi kewaspadaan harus tetap terjaga agar pembangunan ekonomi dapat terus berkelanjutan dalam arti pelaksanaan pembangunan harus memperhatikan atau mempertimbangkan faktor lingkungan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga harus diimbangi dengan usaha untuk meningkatkan pemerataan hasil pembangunan tersebut. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 mengamanatkan bahwa dalam pembangunan jangka panjang II Pembangunan Daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional di upayakan dan diarahkan untuk lebih mengembangkan dan memacu pertumbuhan serta pemerataan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan, menggalakkan prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu dalam mengisi otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggungjawab serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Perkembangan perekonomian Kabupaten Gunungkidul selama kurun waktu 1994-2001 mengalami pasang surut akibat dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Sebelum krisis ekonomi terjadi, pada periode 1994-1996 perekonomian Kabupaten Gunungkidul mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pada

periode tersebut rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul mencapai 7,23 persen per tahun.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997, dampaknya telah mempengaruhi kondisi perekonomian di Kabupaten Gunungkidul secara langsung. Pertumbuhan ekonomi mengalami goncangan dan terus merosot hingga akhir tahun 1997, sehingga laju pertumbuhan ekonomi hanya mampu mencapai 3,87 persen.

Tabel I.1
Perkembangan PDRB atas dasar Harga Konstan (1993=100) dan
Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gunungkidul
Tahun 1994-2001

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2001	950.887	2,19
2000	930.496	2,75
1999	905.619	12
1998	808.809	-7,13
1997	870.958	3,87
1996	838.463	7,15
1995	782.517	7,7
1994	726.472	8

Sumber : Indikator Ekonomi Kab.Gunungkidul berbagai edisi

Upaya menanggulangi krisis yang dilakukan pemerintah tidak menunjukkan tanda-tanda keberhasilan, bahkan keadaan ekonomi semakin terpuruk dan keterpurukan itu mencapai puncaknya pada tahun 1998 yang ditandai dengan terperosoknya kurs rupiah terhadap dollar Amerika dan

mengakibatkan banyaknya perusahaan atau industri yang gulung tikar, terjadi PHK secara besar-besaran, hal ini mengakibatkan terjadinya gejolak sosial di masyarakat. Dampaknya pada tahun 1998 tersebut terjadi kemunduran di sektor ekonomi, sehingga laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1998 mengalami penurunan yang sangat tajam, yaitu mencapai minus 7,13 persen.

Tabel I.2
PDRB Atas Dasar Harga Konstan (1993=100)
Menurut Sektor di Kabupaten Gunungkidul
Tahun 1999-2001 (Juta Rupiah)

Sektor	1999	2000	2001
1.Pertanian	339.960	919.993	983.515
2.Pertambangan & penggalian	16.595	59.427	63.108
3.Industri pengolahan	108.140	275.468	297.944
4.Listrik, gas & air bersih	2.112	5.508	6.333
5.Bangunan	74.584	151.245	160.623
6.Perdagangan, hotel & restoran	96.627	286.786	316.591
7.Pengangkutan dan komunikasi	91.994	185.684	200.164
8.Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	35.331	80.234	90.119
9.Jasa-jasa	140.276	259.663	302.085
Total PDRB	905.619	2.224.008	2.420.482

Sumber : BPS, Produk Domestik Regional Bruto Kab. Gunungkidul

Keadaan perekonomian pada tahun 1999 semakin membaik, sektor-sektor ekonomi mulai bangkit dan perekonomian berlangsung pulih sehingga pertumbuhan ekonomi naik menjadi sebesar 12 persen. Keadaan terus membaik pada tahun 2000 sehingga laju pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi 2,75 persen, tetapi pada tahun 2001 pertumbuhan ekonomi mengalami kelesuan lagi hingga mencapai 2,19 persen

Sektor pertanian masih merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Gunungkidul, disamping sektor-sektor yang lain seperti perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa serta sektor industri dan pengolahan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.2.

Dalam kaitannya dengan keberhasilan pembangunan di daerah pada intinya ditentukan oleh tiga faktor yang saling berkaitan yaitu potensi sumber daya alam yang tersedia, sarana dan prasarana yang dibangun, dan modal yang tersedia. (Sumodiningrat, 1996;52)

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB di Kabupaten Gunungkidul selama kurun waktu 1985-2002.

1.2 Rumusan Masalah

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB suatu daerah tetapi karena keterbatasan yang ada maka semua variabel yang mempengaruhinya tidak mungkin penulis kaji satu persatu secara terperinci. Rumusan permasalahan dari pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- I.2.1 Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap PDRB di Kabupaten Gunungkidul kurun waktu 1985-2002.
- I.2.2 Seberapa besar pengaruh rasio total pengeluaran pembangunan dengan total pengeluaran pemerintah terhadap PDRB di Kabupaten Gunungkidul kurun waktu 1985-2002.
- I.2.3 Seberapa besar pengaruh konsumsi rata-rata pertahun perkapita penduduk terhadap PDRB di Kabupaten Gunungkidul kurun waktu 1985-2002.
- I.2.4 Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk, konsumsi rata-rata pertahun perkapita, dan rasio total pengeluaran pembangunan dengan total pengeluaran pemerintah terhadap PDRB di Kabupaten Gunungkidul kurun waktu 1985-2002.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas dan dapat memberi pengertian yang jelas, maka perlu diberi batasan masalah yaitu mengamati bagaimana pengaruh variabel-variabel di bawah ini terhadap PDRB di Kabupaten Gunungkidul selama kurun waktu 1985-2002. Variabel tersebut adalah :

- 1.3.1 Jumlah penduduk (jiwa)
- 1.3.2 Rasio total pengeluaran pembangunan dengan total pengeluaran pemerintah (persen)
- 1.3.3 Konsumsi rata-rata pertahun perkapita (rupiah)

I.4 Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diutarakan diatas maka maka penelitian ini bertujuan:

- I.4.1 Untuk menganalisa seberapa besar jumlah penduduk mempengaruhi pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gunungkidul kurun waktu 1985-2002.
- I.4.2 Untuk menganalisa seberapa besar rasio pengeluaran pembangunan denagn total pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gunungkidul kurun waktu 1985-2002.
- I.4.3 Untuk menganalisa seberapa besar konsumsi rata-rata pertahun penduduk mempengaruhi pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gunungkidul kurun waktu 1985-2002.

I.5 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan selanjutnya mengenai jumlah penduduk, konsumsi rata-rata pertahun, dan pengeluaran pembangunan. Supaya ketiga faktor ini dapat lebih diperhatikan untuk meningkatkan pertumbuhan PDRB daerah di masa yang akan datang.
- 2) Dapat menerapkan disiplin ilmu yang telah diperoleh dari bangku perkuliahan yang berupa teoritis yang nanti akan diterapkan dalam suatu kehidupan yang realistik.

- 3) Memperkaya khasanah penelitian sejenis yang telah ada dan dapat digunakan sebagai perbandingan penelitian selanjutnya.
- 4) Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

I.6 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian dan untuk membuktikan benar tidaknya maka dalam penulisan ini penulis akan menggunakan metode, yaitu:

I.6.1 Studi Pustaka

Studi pustaka diarahkan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan analisa yang akan digunakan dalam penelitian. Dasar-dasar teoritis diperoleh dari literatur-literatur, majalah-majalah ilmiah serta tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

I.6.2 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah tercatat berasal dari Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul dan D.I. Yogyakarta. Data yang digunakan merupakan data *time series* atau bersifat tahunan, meliputi kurun waktu tahun 1985 sampai dengan tahun 2002. Sedangkan data yang dibutuhkan :

- a. Data PDRB di Kabupaten Gunungkidul (ribu rupiah)

- b. Data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kab. Gunungkidul (jiwa)
- c. Data konsumsi rata pertahun penduduk di Kabupaten Gunungkidul (juta rupiah)
- d. Data pengeluaran pembangunan dan pengeluaran pemerintah di Kabupaten Gunungkidul (juta rupiah)

1.6.3 Spesifikasi model

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisa regresi linier berganda dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) dan menggunakan perangkat *Eviews* sebagai alat analisis.

Penelitian ini menggunakan teknik penaksiran analisa model persamaan tunggal, yang diwujudkan lebih lanjut ke dalam model regresi linier. Model yang dikembangkan adalah model regresi linier klasik. Secara fungsional model tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Guna mencapai tujuan penelitian dan pengujian hipotesis maka digunakan model ekonometri sebagai berikut :

$$Y = C_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + \dots + a_n X_n + ui$$

$$Y = C_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + ui$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan PDRB (persen)

X_1 = Jumlah penduduk (jiwa)

X_2 = Rasio total pengeluaran pembangunan dengan total pengeluaran pemerintah (persen)

X_3 = Konsumsi rata-rata pertahun penduduk (rupiah)

C_0 = konstanta

a_1, a_2, a_3 = parameter/koeffisien regresi

u_i = faktor pengganggu

1.6.4 Analisa data

1.6.4.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Untuk menguji suatu hipotesis mengenai setiap koefisien regresi parsial atau individu digunakan uji signifikan (t). Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel penjelas (independen) pada tingkat signifikansi tertentu terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang diajukan adalah :

$H_0 : a_1 = 0$ dan $H_a : a_1 > 0$

$H_0 : a_2 = 0$ dan $H_a : a_2 > 0$

$H_0 : a_3 = 0$ dan $H_a : a_3 > 0$

Untuk menguji hipotesis nol, digunakan pengujian t-hitung.

- Besarnya t-hitung diperoleh dari rumus :

$$t\text{-hitung } a_i = \frac{a_i}{Se_i}$$

t-hitung a_i = nilai hitung koefisien regresi a_i

a_i = koefisien regresi (elastisitas) dari variabel independen

Se_i = Kesalahan baku (*standard error*) koefisien regresi a_i

- Nilai t-tabel dapat dilihat pada tabel t, yaitu:

$$t\text{-tabel} = t \{ \alpha, n-k \}$$

keterangan:

α = Derajat kepercayaan

n = Banyaknya pengamatan

k = jumlah variabel penjelas

Dengan menggunakan tabel statistik t, maka:

- Apabila digunakan uji statistik satu arah, maka:

Jika $t\text{-hitung} \leq t \{ \alpha, n-k \} \dots \dots \dots$ Ho diterima

Jika $t\text{-hitung} \geq t \{ \alpha, n-k \} \dots \dots \dots$ Ho ditolak

- Apabila digunakan uji statistik dua arah, maka:

Jika $t\text{-hitung} \geq t \{-\frac{1}{2}\alpha, n-k\}$ atau $\leq t \{-\frac{1}{2}\alpha, n-k\}$ H_0
diterima

Jika $t\text{-hitung} \leq t \{-\frac{1}{2}\alpha, n-k\}$ H_0 ditolak

Jika $t\text{-hitung} \geq t \{-\frac{1}{2}\alpha, n-k\}$ H_0 ditolak

H_0 ditolak berarti variabel bebas yang bersangkutan secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependennya, dan sebaliknya bila H_0 diterima berarti variabel bebas yang bersangkutan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

Pengujian ini dilakukan dengan metode statistik satu sisi atau ujung, dikarenakan jika $T\text{-tabel} > T\text{-hitung}$ maka H_0 diterima. Berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika $T\text{-tabel} < T\text{-hitung}$ maka H_0 ditolak. Berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

1.6.4.2 Pengujian Koefisien Regresi Secara Serempak (Uji f)

Selain perlu menguji apakah koefisien regresi satu persatu secara statistik signifikan atau tidak dalam mempengaruhi nilai variabel dependen. Kita juga perlu menguji secara serempak atau simultan untuk membuktikan secara statistik bahwa

keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen. Pengujian ini dimaksudkan untuk menguji tingkat keberartian hubungan seluruh koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam hal ini hipotesis nol dan hipotesis alternatif yang diuji adalah:

$H_0 : a_1 = a_2 = a_3 = 0$, ini berarti variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_a : a_1 \neq a_2 \neq a_3 \neq 0$, ini berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujiannya adalah :

H_0 diterima (tidak signifikan), jika $F_{hitung} < F_{tabel} (df=n-k)$

H_0 ditolak (signifikan), jika $F_{hitung} > F_{tabel} (df=n-k)$

Nilai f-test diperoleh dari:

$$\frac{ESS / (k - 1)}{RSS / N(N - k)}$$

Atau

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Keterangan:

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = Jumlah Kuadrat residual

R² = Koefisien determinasi

N = Jumlah sampel

k = Jumlah Variabel bebas

Jika nilai F hitung melebihi nilai kritis F (F-tabel), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa semua variabel bebas secara serempak atau simultan signifikan mempengaruhi variabel tak bebas (*dependen*).

1.6.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol (0) besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Sebaliknya, semakin mendekati satu (1) besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi R^2 dapat digunakan untuk mengukur besarnya persentase sumbangan variabel independen. Selanjutnya karena model yang digunakan adalah regresi linier normal klasik, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan uji pelanggaran asumsi klasik penelitian ini perlu dilakukan uji pelanggaran asumsi klasik berupa multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian pelanggaran asumsi klasik ini bertujuan meminimalisasi adanya gangguan-gangguan atau konsekuensi yang ditimbulkan oleh multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Gangguan atau konsekuensi yang ditimbulkan itu adalah penaksiran OLS menjadi tidak tertentu atau kesalahan standarnya tidak tertentu, penaksiran tidak efisien baik sampel kecil maupun sampel besar, sehingga dalam penaksiran dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS) ini dapat dihasilkan penaksir yang tidak bias, konsisten dan efisien (mempunyai varian yang minimal). Asumsi yang dibangun dalam model regresi linier klasik ini, yang pertama nilai rata-rata *disturbance terms* sama dengan nol, yang kedua tidak terdapat korelasi serial (*serial correlation*) diantara *disturbance terms* *covarian terms* $var(e_i) = \sigma^2$, yang keempat *covariance* antara e_i dan setiap variabel bebas (x) adalah nol $cov(e_i, x_{21}) =$

$cov(e_i, x_{3i}) = 0$, yang kelima tidak terdapat *collinearity* diantara variabel bebasnya. (Damodar Gujarati, 1995:153)

1.6.4.4. Uji Multikolinearitas

Istilah multikolinearitas mula-mula diciptakan oleh Ragner Fisher yang mempunyai arti adanya hubungan linier sempurna antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi.

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel dependen lainnya dengan kata lain suatu variabel independen merupakan fungsi dari variabel dependennya lainnya.

Dengan adanya multikolinearitas maka hasil estimasi koefisien regresi bersifat bias. Analisa regresi tidak mampu menemukan hubungan yang benar dan kemampuan prediksinya menjadi lemah.

Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas dalam persamaan ini adalah dengan Uji Klein. Langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh korelasi (r^2) yang didapat dari hasil regresi secara bersama-sama antara variabel independen dengan variabel

dependen. Jika didapat nilai r^2 melebihi R^2 pada model penelitian ini maka dari model penelitian terdapat Multikolinearitas dan sebaliknya jika R^2 lebih besar dari semua r^2 pada model penelitian, maka dari model penelitian ini tidak terdapat Multikolinearitas.

1.6.4.5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan yang dimana masing-masing kesalahan pengganggu mempunyai varian yang berlainan. Akibatnya penaksir OLS tetap tidak bias tetapi tidak efisien. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan berbagai cara yang mana salah satunya dengan melakukan uji White.

Heteroskedastisitas dapat terjadi jika variabel gangguan mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas digunakan Uji White dengan cara terlebih dahulu menentukan df χ^2 -hitung. Selanjutnya nilai df χ^2 -hitung ini dibandingkan dengan nilai df χ^2 -tabelnya dengan $\alpha = 5\%$. Pengujian ini dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai df χ^2 -hitungnya (nilai Obs* R-squared) < df χ^2 -tabel. Atau bias juga dengan melihat pada nilai probabilitas dari hasil uji White Heteroskedastisitas, jika lebih dari 0,005 maka bebas dari masalah Heteroskedastisitas.

1.6.4.6. Uji Autokorelasi

Istilah autokorelasi menurut Maurice G. Kendall dan William R. Bucland adalah hubungan (*korelasi*) antara anggota serangkaian pengamatan (*observasi*) yang disusun menurut urutan/rangkaian waktu (*time series*) dan atau menurut urutan tempat/ruang (*cross section*). Autokorelasi ini dapat terjadi apabila kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada model dapat dilihat dari nilai Durbin Watson test (*DW-Test*). Untuk menguji penyakit asumsi klasik ini maka harus terlebih dahulu ditentukan besarnya nilai kritis dari d_u dan d_l berdasarkan jumlah observasinya dari variabel independen, maka :

1. Jika DW-test terletak antara $0 < d < d_l$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti persamaan regresi ini terkena autokorelasi positif.
2. Jika DW-test terletak antara $d_l \leq d \leq d_u$ yang berarti nilai DW-test berada didaerah ragu-ragu (*inconclusive*) dan hal ini menjelaskan bahwa persamaan regresi ini tidak terkena autokorelasi positif.

3. Jika DW-test terletak antara $4-d_l < d < 4$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti persamaan regresi ini terkena autokorelasi negatif.
4. Jika DW-test terletak antara $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$ berarti nilai DW-test berada didaerah ragu-ragu (inconclusive) dan hal ini menjelaskan bahwa persamaan regresi ini tidak terkena autokorelasi negatif.
5. Bila DW-test terletak antara $d_u < d < 4-d_u$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti persamaan regresi ini tidak terkena autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif.

Dimana:

H_0 = tidak ada autokorelasi baik positif atau negatif

H_a = ada autokorelasi positif maupun negatif

Keterangan:

D_l = Durbin Watson tabel bawah

D_u = Durbin Watson tabel atas

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan riset ini terdiri dari enam bab, yaitu :

BAB I. Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Telaah Pustaka

Bab ini merupakan pengkajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis yang menjadi acuan dalam penyusunan penulisan penelitian.

BAB III. Landasan Teori & Hipotesis

Bab ini membahas tentang landasan teori yang mendukung dan relevan serta definisi-definisi yang berkaitan sebagai landasan dari penelitian ini. Dan juga uraian hipotesis yang diduga oleh peneliti.

BAB IV. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bab ini mengenai gambaran umum Kabupaten Gunungkidul yang meliputi : keadaan geografis dan wilayah Kabupaten Gunungkidul, keadaan penduduk, dan keadaan perekonomian di Kabupaten Gunungkidul.

BAB V. Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai deskripsi data, analisa hasil regresi, uji hipotesis; uji statistik, uji asumsi klasik.

BAB VI. Kesimpulan dan Implikasi

Kesimpulan dan implikasi, berisi kesimpulan dan implikasi yang berdasarkan dari hasil analisa data pada bab sebelumnya, baik untuk kalangan akademi, pemerintah dan masyarakat luas.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang sejenis yang dijadikan telaah pustaka yaitu penelitian dari Betti Puspitasari yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman Propinsi DIY selama kurun waktu 1986-2000. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 variabel yaitu jumlah industri, pertumbuhan penduduk, dan pengeluaran pembangunan.

Dari 3 variabel diatas diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman. Data yang dipakai adalah data sekunder. Sedangkan model yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah model regresi linier klasik. Secara fungsional model tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = f(I, L, G)$$

Fungsi ini diformulasikan secara sederhana sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 I_1 + \alpha_2 L_2 + \alpha_3 G_3 + u$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan ekonomi (persen)

I = Jumlah industri (unit industri)

L = Pertumbuhan penduduk (persen)

G = Pengeluaran pembangunan (ribu Rupiah)

α_0 = Konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Koefisien regresi

u = Faktor pengganggu

$$\text{Hasilnya } Y = -5,92 - 0,00014 I + 17,78 L - 0,0000005 G$$

Dilihat dari hasilnya ternyata hipotesisi tidak terbukti semua. Dari penelitian ini didapatkan suatu kesimpulan bahwa tidak semua variabel secara parsial berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jumlah industri tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman, karena yang mendominasi perkembangan PDRB Kabupaten Sleman adalah sektor pertanian dan bukannya sektor industri, pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan dan positif karena pertumbuhan angkatan kerja disertai dengan luasnya kesempatan kerja sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja. Pengeluaran pembangunan berpengaruh signifikan dan negatif, hal ini dikarenakan alokasi dana yang digunakan kurang efektif, efisien, dan terarah. Sehingga alokasi dana yang maksimal tidak menghasilkan dana yang maksimal juga.

Sedangkan implikasinya dalam penggunaan pengeluaran pembangunan mengikuti pokok-pokok kebijaksanaan yaitu peningkatan kompetensi aparatur pemerintah, peningkatan sarana dan prasarana bagi pengembangan wilayah, pemantapan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat untuk mendukung pembangunan, serta peningkatan efektifitas dan efisiensi pengeluaran pembangunan guna mengimbangi pemasukan PDRB.

Penelitian yang hampir mempunyai kesamaan juga pernah diteliti oleh Melly Puspitasari yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di propinsi DIY tahun 1985-2000. Dalam penelitiannya Melly

Puspitasari menggunakan 4 variabel, yaitu jumlah penduduk, investasi PMA dan PMDN, total ekspor, dan laju inflasi. Dari 4 variabel tersebut diduga 3 variabel berpengaruh positif dan 1 variabel berpengaruh negatif, dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di DIY. Data yang dipakai adalah data sekunder. Model yang digunakan dalam metode penelitian ini yaitu model regresi linier klasik. Fungsi persamaannya sebagai berikut :

$$Y = F (X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Selanjutnya bentuk fungsi tersebut secara alternatif dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + U \text{ (Damodar Gujarati, 1979:28)}$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY (%)

X_1 = Jumlah penduduk Propinsi DIY (jiwa)

X_2 = Investasi PMA dan PMDN di Propinsi DIY (milyar rupiah)

X_3 = Total ekspor Propinsi DIY (US \$)

X_4 = Laju inflasi Propinsi DIY (%)

$$\text{Hasilnya } Y = 139,79073 - 4,581 X_1 - 0,0005752 X_2 + 0,1696595 X_3 - 0,2140 X_4$$

Dilihat dari hasil di atas ternyata hipotesis tidak terbukti semua. Dari penelitian ini didapat suatu kesimpulan bahwa tidak semua variabel secara parsial berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi DIY. Variabel jumlah penduduk (X_1) dan variabel investasi PMA dan PMDN (X_2) yang merupakan variabel independent tidak memiliki hubungan yang positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

(Y) yang merupakan variabel dependen, hal ini bisa dilihat pada hasilnya yang bernilai negatif. Sedangkan variabel jumlah ekspor (X_3) yang bernilai positif berarti memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan. Pada variabel laju inflasi (X_4) memiliki hubungan yang negatif berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) yang berarti ini sesuai dengan hasil perhitungan yang bernilai negatif.

Bila diamati lebih seksama perkembangan PDRB Propinsi DIY masih didominasi oleh sektor-sektor pertanian, perdagangan, hotel, restoran dan jasa-jasa. Di sektor perdagangan dapat dilihat pada nilai jumlah ekspor kurun waktu 1985-2000 yang ternyata berpengaruh lebih besar dibandingkan variabel-variabel pendukung pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah lainnya.

Implikasi dari hal ini adalah kondisi sektor-sektor ekonomi yang banyak mendukung dan menyumbang pada pertumbuhan ekonomi harus dipertahankan dan ditingkatkan. Pengaruh adanya jumlah investasi PMA dan PMDN yang dirasa belum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi diharapkan mendapat perhatian lebih. Salah satunya dengan cara memberikan rangsangan, dorongan, dan pelayanan yang efisien kepada para investor baik dari dalam maupun dari luar negeri. Serta membangun sarana dan prasarana infrastruktur yang kondusif bagi kegiatan investasi yang pada tahap selanjutnya akan mendorong kegiatan ekonomi di sektor lainnya.

BAB III

LANDASAN TEORI & HIPOTESIS

3.1 Definisi dan Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Secara singkat pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang, dari pernyataan tersebut kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita, pada output perkapita terdapat dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu sisi output totalnya (Gros Domestic Product) dan sisi jumlah penduduk.

Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila terdapat kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang. Karena itu pertumbuhan ekonomi terjadi bila tingkat kenaikan output riil total lebih besar daripada tingkat pertumbuhan penduduk. Sebaliknya terjadi penurunan taraf hidup aktual bila laju kenaikan jumlah penduduk lebih cepat daripada laju pertambahan output riil. (Farid Wijaya, 1992:265)

Pengertian pertumbuhan dengan perkembangan atau pembangunan ekonomi berbeda-beda, karena masing-masing pengertian mengandung makna dan implikasi yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa (output) dalam kegiatan ekonomi

masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam pertumbuhan ekonomi biasanya ditelaah proses produksi yang melibatkan sejumlah jenis produksi dengan menggunakan sejumlah produk tertentu (faktor produksi), dalam hubungan ini ditunjukkan suatu hubungan perimbangan kuantitatif antara sejumlah sarana produksi di satu pihak dan hasil seluruh produksi di pihak lain.

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami suatu pertumbuhan atau berkembang, apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi dari apa yang baru telah dicapai pada masa sebelumnya. Dengan kata lain perkembangan baru tercipta apabila sejumlah fisik barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada masa atau tahun berikutnya.

Dalam mempercepat pembangunan, kebutuhan akan modal bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi. Modal tersebut harus dapat digunakan untuk kegiatan yang langsung menyentuh pada masyarakat yang menggerakkan perekonomian pada sektor-sektor produktif. Seperti teori pertumbuhan ekonomi dari Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok yaitu : sumber alam yang tersedia, sumber manusiawi dan stock barang kapital. Ketiga unsur tersebut merupakan modal dasar pembangunan ekonomi, karena sumber alam merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi masyarakat. Penduduk sangat berperan dalam menggunakan sumber-sumber alam yang tersedia dan harus didukung oleh stock kapital yang ada.

3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam ekonomi terdapat banyak teori pertumbuhan. Pengelompokan teori-teori tersebut mempertimbangkan periode waktu teori tersebut lahir atau ide dari teori tersebut, sehingga teori pertumbuhan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : Mashab Historis dan Mashab Analitis. (Lincoln Arsyad, 1992:45-79)

3.2.1 Mashab Historis

Mashab historis melihat pembangunan ekonomi berdasarkan pengalaman sejarah tentang tahap-tahap perkembangan ekonomi suatu negara. Teori ini berasal dari Jerman dan muncul pada abad ke-19.

- **Friedrich List**

Menurut List, sistem liberalisme yang *Laissez Faire* dapat menjamin alokasi sumberdaya secara optimal. Perkembangan ekonomi sebenarnya tergantung pada peranan pemerintah, organisasi swasta dan lingkungan kebudayaan. Perkembangan ekonomi hanya akan terjadi, jika dalam masyarakat ada kebebasan dalam organisasi politik dan kebebasan perorangan.

Perkembangan ekonomi menurut List, selalu melalui lima fase yaitu fase primitive, beternak, pertanian dan industri pengolahan (manufacturing), dan akhirnya pertanian, industri pengolahan dan perdagangan. Pendekatan List dalam menentukan tahap-tahap perkembangan ekonomi tersebut berdasarkan pada "cara produksi"-nya.

Selain itu List juga berpendapat bahwa daerah beriklim sedang paling cocok untuk perkembangan industri, karena adanya kepadatan penduduk yang sedang merupakan pasar yang cukup memadai, sedangkan daerah tropis kurang cocok untuk industri karena pada umumnya daerah tersebut berpenduduk sangat padat dan pertanian masih kurang efisien. Akhirnya untuk perkembangan ekonomi sektor industri pengolahan sangat diperlukan, walaupun pada awalnya perlu diberikan proteksi.

▪ **Bruno Hildebrand (1848)**

Sebagai kritiknya terhadap List, Hildebrand mengatakan bahwa perkembangan ekonomi bukan didasarkan pada cara produksi ataupun cara konsumsi, tetapi didasarkan pada cara distribusi yang digunakan. Oleh karena itu, ia mengemukakan 3 sistem distribusi yaitu barter (natura), perekonomian uang, dan perekonomian kredit.

▪ **Karl Bucher**

Pendapat Bucher merupakan sintesa dari pendapat List dan Hildebrand. Menurut Bucher, perkembangan ekonomi melalui tiga tahap, yaitu :

1. Produksi untuk kebutuhan sendiri (subsisten)
2. Perekonomian kota dimana pertukaran sudah meluas
3. Perekonomian nasional dimana peran pedagang menjadi semakin penting

- **W.W Rostow (1960)**

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan dalam 5 tahap yaitu masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk tinggal landas (*the preconditions for take off*), tinggal landas (*the take off*), menuju kedewasaan (*the drive to maturity*), dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass consumption*). Dasar pembedaan proses pembangunan ekonomi menjadi 5 tahap tersebut adalah karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi pada suatu wilayah atau suatu daerah dimana masyarakat tersebut tinggal. Menurut Rostow, disamping perubahan seperti itu, pembangunan ekonomi berarti pula sebagai suatu proses yang menyebabkan antara lain: perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik, dan sosial yang pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi keluar. Perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga yaitu dari menginginkan banyak anak menjadi sedikit yang berarti menginginkan terbentuknya keluarga kecil, perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat dari melakukan investasi tidak produktif (menumpuk emas, membeli rumah, dan sebagainya) menjadi investasi yang lebih produktif (membeli lahan pertanian, perusahaan, dan sebagainya), serta perubahan sikap hidup dan adat istiadat seperti yang tadinya kurang merangsang pembangunan

ekonomi misalnya penghargaan terhadap waktu, penghargaan prestasi kerja perorangan dan sebagainya.

Dalam tahap pertama menurut Rostow, yang dimaksudkan dengan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang fungsi produksinya terbatas, yang ditandai dengan cara hidup masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang rasional, tetapi kebiasaan tersebut telah turun-temurun diberikan oleh nenek moyang mereka. Dalam suatu masyarakat tradisional menurut Rostow, tingkat produktifitas pekerja masih rendah, oleh karena itu sebagian besar daya masyarakat digunakan untuk kegiatan di sektor pertanian. Dalam sektor pertanian ini, struktur sosialnya bersifat hirarkhis, yaitu mobilitas vertikal anggota masyarakat dalam struktur sosial kemungkinannya sangat kecil. Maksudnya adalah kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat tidak akan berbeda dengan nenek moyangnya.

Sedangkan pada tahap kedua, masyarakat tradisional didefinisikan sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*self sustained growth*). Menurut Rostow pertumbuhan ekonomi hanya akan terjadi jika diikuti oleh perubahan-perubahan lain dalam masyarakat. Perubahan-perubahan itulah yang memungkinkan terjadinya kenaikan tabungan dan penggunaannya sebaik mungkin.

Selanjutnya tahap ketiga yaitu tahap tinggal landas, yaitu tahap dimana pertumbuhan ekonomi selalu terjadi. Pada tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti terjadinya revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang semakin tinggi ini akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Rostow mengemukakan 3 ciri utama dari negara-negara yang sudah mencapai tahap tinggal landas yaitu terjadinya kenaikan investasi produktif dari 5 persen atau kurang menjadi 10 persen dari produk nasional bersih (*Net National Product = NNP*), terjadinya perkembangan satu atau beberapa sektor industri dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi (*leading sectors*), terciptanya suatu kerangka dasar politik, sosial, dan kelembagaan yang bisa menciptakan perkembangan sektor modern dan eksternalitas ekonomi yang bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi terus terjadi.

3.2.2 Mashab Analitis

Teori-teori pembangunan ekonomi yang termasuk dalam mashab ini berusaha mengungkap proses pertumbuhan ekonomi secara logis dan

taat asa (konsisten tetapi sering bersifat abstrak dan kurang menekankan kepada aspek empiris/historisnya).

3.2.2.1 Teori Klasik

- **Adam Smith (1723-1790)**

Agar itu dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith ini mudah dipahami, maka dapat dibedakan menjadi dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu :

1. Pertumbuhan output total

Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara menurut Smith ada tiga yaitu :

- a. Sumber daya alam yang tersedia (atau faktor produksi "tanah")
- b. Sumber daya insani (jumlah penduduk)
- c. Stock barang modal yang ada

2. Pertumbuhan penduduk

Menurut Adam Smith, jumlah penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat upah subsisten yang dibandingkan dengan tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup. Jika tingkat upah diatas tingkat subsisten, maka orang-orang akan kawin pada umur muda, tingkat kematian menurun dan jumlah kelahiran meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari tingkat upah subsisten, maka jumlah penduduk akan menurun.

Tingkat upah yang berlaku, ditentukan oleh tarik menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi akan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja (DL) tumbuh lebih cepat dari penawaran tenaga kerja (SL).

Sementara itu permintaan akan tenaga kerja ditentukan oleh stock modal dan tingkat output masyarakat. Oleh karena itu, laju pertumbuhan permintaan akan tenaga kerja di tentukan oleh laju pertumbuhan output.

- **David Ricardo (1772-1832)**

Garis besar proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulan dari Ricardo tidak jauh berbeda dengan Adam Smith, tema dari proses pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat.

Menurut Ricardo, peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi adalah cenderung meningkatkan produktifitas tenaga kerja, artinya bisa memperlambat bekerjanya The Law of Diminishing Returns yang pada gilirannya akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup ke arah tingkat hidup minimal. Inilah inti dari proses tarik menarik antara dua kekuatan dinamis yaitu antara :

1. The Law of Diminishing Returns

2. Kemajuan teknologi

Apabila semua potensi sumber daya alam telah di eskploitasi secara penuh maka perekonomian berhenti tumbuh. Masyarakat berada pada posisi stasioner dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tingkat output konstan
2. Jumlah penduduk konstan
3. Pendapatan perkapita juga menjadi konstan
4. Tingkat upah pada tingkat yang alami (minimal)
5. Tingkat keuntungan pada tingkat yang minimal
6. Akumulasi modal berhenti (stock modal konstan)
7. Tingkat sewa tanah maksimal

3.2.2.2 Teori Neo-Klasik

Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah *Solow dan Swan*. Meskipun kerangka umum dari model *Solow-Swan* mirip dengan model *Harrod-Domar*, tetapi model *Solow-Swan* dari satu segi lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan.

Garis besar proses pertumbuhan yang dibayangkan oleh *Solow-Swan* mirip dengan apa yang digambarkan oleh *Harrod-Domar*. Ada empat landasan yang melandasi teori *Neo-Klasik*, yaitu :

- a. tenaga kerja atau penduduk (L) tumbuh dengan laju tertentu
- b. adanya fungsi produksi $Q = f(K, L)$ yang berlaku bagi setiap periode
- c. adanya kecenderungan menabung (propensity to save) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output (Q), tabungan masyarakat SQ bila Q naik, S juga naik dan turun bila Q turun
- d. semua tabungan masyarakat di investasikan $S = I = \Delta K$ dalam model klasik dipermasalahkan mengenai keseimbangan S dan I

Dalam pertumbuhan teori Neo-Klasik evaluasi permasalahannya mengenai modal produksi. Dianggap rasio modal dapat dengan mudah mengalami perubahan. Dengan perkataan lain untuk menciptakan sejumlah tertentu produksi dapat digunakan berbagai jumlah modal yang berbeda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula dan sesuai dengan yang diperlukan.

Apabila modal yang dipergunakan lebih besar, maka lebih kecil tenaga kerja yang diperlukan. Sebaliknya, apabila modal yang dipergunakan lebih terbatas, maka banyak tenaga kerja yang diperlukan. Dengan adanya fleksibilitas ini, suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tidak terbatas dalam menentukan

gabungan modal dan tenaga kerja yang akan di gunakan dalam menciptakan sejumlah prediksi tertentu.

Sumbangan terpenting dari teori pertumbuhan Neo-Klasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi kepada kemungkinan menggunakan teori tersebut untuk mengadakan pengendalian empiris dan menentukan peranan sebenarnya di berbagai faktor dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Dalam pertumbuhan ekonomi, faktor utama yang menentukan pertumbuhan tersebut adalah termasuk teknologi dan perkembangan kemahiran dari ketrampilan tenaga kerja. Kemajuan teknologi ini bersumber dari peningkatan produktifitas manusianya, karena lebih sehat, lebih terampil, lebih terdidik dan memiliki motivasi untuk bekerja. Jadi jelas sangat penting untuk mengetahui macam kemajuan teknologi apa yang bisa memberikan sumbangan yang paling besar bagi pertumbuhan output. Sebab macam kebijaksanaan yang diperlukan untuk mendorong kemajuan teknologi berbeda antara macam kemajuan teknologi yang satu dengan yang lain.

3.3 Penjabaran Variabel yang Diamati

3.3.1 Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk bertambah berarti akan semakin menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti pasar domestik akan bertambah besar.

Meskipun demikian, masih dipertanyakan apakah begitu cepatnya pertambahan jumlah penduduk di suatu negara yang sedang berkembang benar-benar akan memberi dampak positif atau justru negatif terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonominya. Sebenarnya hal tersebut sepenuhnya tergantung pada kemampuan sistem perekonomian negara yang bersangkutan untuk menyerap secara produktif dan menempatkan tambahan tenaga kerja. Adapun kemampuan itu sendiri dapat dipengaruhi oleh tenaga kerja dan jenis akumulasi modal, tersedianya input, faktor-faktor kelengkapan manajerial dan administrasi daerah itu sendiri.

Jumlah penduduk memiliki dua peranan dalam pertumbuhan ekonomi, satu dari segi permintaan dan yang lain dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk sebagai konsumen dan dari segi penawaran bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu perkembangan penduduk yang sangat cepat tidaklah selalu merupakan penghambat bagi jalannya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Jika penduduk itu mempunyai kapasitas yang tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan,

ini berarti tingkat penambahan penduduk yang tinggi disertai dengan penghasilan yang tinggi pula. Jadi penambahan penduduk dengan tingkat penghasilan yang rendah tidak ada gunanya bagi pertumbuhan ekonomi, namun malah sebaliknya menghambat pertumbuhan ekonomi. (Irawan dan Suparmoko, 1992)

Pertumbuhan penduduk yang meningkat menyebabkan pertumbuhan angkatan kerja. Kenaikan angkatan kerja secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja mengacu pada pengembangan sumber daya manusia untuk memperluas kesempatan kerja. Jumlah penduduk erat kaitannya dengan jumlah angkatan kerja. Meskipun jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan luasnya kesempatan kerja, tetapi dengan luasnya kesempatan kerja akan mengakibatkan tenaga kerja memperoleh kesempatan untuk bekerja sehingga produktivitasnya tinggi. Apabila produktivitas pekerjanya tinggi akan menghasilkan nilai tambah pada sektor usaha, berarti jumlah barang dan jasa yang diproduksi akan semakin banyak sehingga menyebabkan kenaikan PDRB.

3.3.2 Pengeluaran Pembangunan

Keberhasilan pembangunan dapat dicapai selain berkat adanya perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengendalian proyek-proyek pembangunan secara terarah, terpadu, dan terkoordinasi, juga ditunjang oleh pendanaan yang memadai melalui anggaran belanja pembangunan

dalam APBN (Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 1994/1995 ;82-89)

Dalam rangka mempercepat pemerataan laju pertumbuhan ekonomi antar daerah, desa dan kota maka harus senantiasa ditingkatkan dan diarahkan pemanfaatannya selain untuk menunjang penyediaan sarana dan prasarana dasar di masing-masing daerah, juga sekaligus untuk mempercepat upaya penanggulangan kemiskinan, perluasan kesempatan kerja dan penataan ruang di kawasan-kawasan tertentu yang dianggap strategis dan mendesak untuk segera ditangani. Menyinggung masalah dana, uang bagi perekonomian ibarat darah dalam perekonomian. Tidak mengherankan makin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, makin besar output yang dihasilkan. (Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2001;191)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa uang akan sangat memberi kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, selama penggunaannya sangat efisien. Pentingnya dana atau uang sebagai variabel yang mempengaruhinya berarti dapat dikatakan bahwa pengeluaran daerah yang dipergunakan untuk pembangunan jika penggunaannya tidak atau kurang efisien berarti akan memberikan kontribusi yang minimal bagi pertumbuhan ekonomi. Tingkat efisiensi penggunaannya ditentukan oleh tingkat efisiensi sistem perbankan.

3.3.3 Konsumsi penduduk

Pada perekonomian yang sangat sederhana (perekonomian dua sektor), perekonomian akan berada dalam keadaan seimbang apabila sisi pendapatan sama dengan sisi pengeluaran. Konsumsi rumah tangga dalam hal ini konsumsi penduduk berhubungan linier dengan pendapatan. Yang berarti bahwa besar kecilnya suatu konsumsi dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan yang diperoleh.

Nilai PDRB disuatu daerah akan berpengaruh sekali terhadap kondisi perekonomian daerah tersebut. Baik berupa produksi, konsumsi maupun distribusinya. Semakin besar nilai PDRB suatu daerah maka akan semakin besar pula tingkat konsumsi yang dikeluarkan oleh masyarakatnya.

3.4 Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis dimaksudkan sebagai petunjuk sementara kearah pemecahan masalah. Berdasarkan latarbelakang dan perumusan masalah yang ada, maka sesuai tujuan hipotesis agar lebih mudah dan terarah, dalam penelitian ini disusun hipotesis sebagai berikut :

- 3.4.1 Diduga jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Gunungkidul selama kurun waktu 1985-2002.
- 3.4.2 Diduga rasio total pengeluaran pembangunan dengan total pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Gungkidul selama kurun waktu 1985-2002.

- 3.4.3 Diduga konsumsi rata-rata perkapita pertahun berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Gungukidul selama kurun waktu 1985-2002.
- 3.4.4 Diduga jumlah penduduk, rasio total pengeluaran pembangunan dengan total pengeluaran pemerintah, dan konsumsi rata-rata pertahun penduduk, secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB di Kabupaten Gunungkidul selama kurun waktu 1985-2002.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Gunungkidul termasuk salah satu wilayah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis Kabupaten Gunungkidul terletak diantara $110^{\circ} 21'$ Bujur Timur (BT) - $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur (BT) dan $7^{\circ} 46'$ Lintang Selatan - $8^{\circ} 9'$ Lintang Selatan. Adapun batas wilayah Kabupaten Gunungkidul sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo, propinsi Jawa Tengah. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kabupaten Gunungkidul berada pada ketinggian 0 – 700 m di atas permukaan air laut. Wilayah Kabupaten Gunungkidul terdiri dari tanah yang berbukit-bukit dan tandus dengan kemiringan antara 0° sampai 40° . Sedang wilayah Kecamatan Wonosari, Karangmojo dan Playen merupakan daerah datar antara 0° - 20° . Hampir tiap-tiap kecamatan yang termasuk Kabupaten Gunungkidul terdiri dari tanah yang berbukit-bukit.

Kabupaten Gunungkidul merupakan dataran tinggi yang berbukit-bukit dengan kondisi tanah kering dan pada umumnya tandus. Luas Kabupaten Gunungkidul 148.536 Ha ($1.485,36 \text{ Km}^2$) yaitu sekitar 46,63 persen dari luas

wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi 18 kecamatan dan 144 desa/kelurahan. Kecamatan Semanu merupakan kecamatan terluas dengan luas sekitar 108,39 Km² atau sekitar 7,30 persen luas Kabupaten Gunungkidul.

4.2 Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Faktor penduduk memegang peranan penting dalam pembangunan, mengingat penduduk merupakan subyek sekaligus obyek pembangunan. Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu faktor yang terpenting dan berpotensi dalam pembangunan. Namun penambahan penduduk yang relatif cepat dapat berubah menjadi beban bagi pembangunan itu sendiri. Apalagi jika pertumbuhan penduduk itu diisi dengan kualitas sumber daya manusianya yang kurang memadai. Oleh karena itu arah kebijakan dibidang kependudukan perlu diprioritaskan pada upaya peningkatan kuantitas dan kualitas, sehingga potensi penduduk merupakan faktor yang dapat menguntungkan pembangunan daerah.

Adapun upaya peningkatan kualitas penduduk melalui pelayanan kesehatan, pendidikan, program perumahan dengan sarana lingkungan yang baik, serta program dibidang ketenagakerjaan dan meningkatkan kemampuan ekonomi penduduk sehingga mereka dapat hidup dengan lebih layak.

Di samping itu, dalam kegiatan ekonomi, penduduk merupakan unsur yang paling penting karena berkaitan dengan modal dasar dalam

pembangunan. Dalam kegiatan ekonomi, penduduk berperan untuk membangun suatu perekonomian, terutama dalam usaha meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi karena dapat menyediakan tenaga beli, tenaga kerja, pemimpin perusahaan, dan usahawan yang diperlukan dalam suatu kegiatan ekonomi.

Jumlah penduduk suatu wilayah atau daerah selain dipengaruhi oleh kelahiran dan kematian juga dipengaruhi oleh perpindahan penduduk. Perkembangan kependudukan khususnya yang berkaitan dengan jumlah penduduk di Kabupaten Gunungkidul, dapat dilihat dari data yang diperoleh dari hasil sensus dan survei yang dilaksanakan secara nasional maupun pencatatan dan pelaporan administrasi instansi.

Jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Pada tahun 1971 jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul tercatat 620.085 jiwa, pada tahun 1980 dan 1990 masing-masing 659.486 jiwa dan 651.004 jiwa, kemudian tahun 2000 mencapai 670.433 jiwa.

Rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun di kabupaten Gunungkidul relatif rendah. Rendahnya laju pertumbuhan penduduk tersebut tak lepas dari keberhasilan Program Keluarga Berencana (KB) dalam mengendalikan kelahiran, serta peran serta masyarakat dalam program KB tersebut serta pengaruh migrasi.

Pada periode 1971-1980 rata-rata laju pertumbuhan penduduk pertahun di Kabupaten Gunungkidul sebesar 0,68 persen, pada periode

1980-1990 menjadi minus 0,13 persen dan pada periode 1990-2000 naik menjadi 0,31 persen. Perubahan rata-rata laju pertumbuhan penduduk tersebut diduga karena adanya pengaruh migrasi. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk
Kabupaten Gunungkidul
Tahun 1961-2000

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
1961-1971	620.085	0,81
1971-1980	659.486	0,68
1980-1990	651.004	-0,13
1990-2000	670.433	0,31

Sumber : SP 1971, SP 1980, SP 1990, SP 2000
Kabupaten Gunungkidul

Jumlah Penduduk Kabupaten Gunungkidul berdasarkan hasil registrasi pertengahan tahun 2002 berjumlah 749.875 jiwa yang tersebar di 18 kecamatan dan 144 desa, dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Wonosari dengan 77.825 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk di Kabupaten Gunungkidul pada akhir tahun telah mencapai 751.423 jiwa.

Secara keseluruhan jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki, yang tercermin dari angka rasio jenis kelamin kurang dari 100.

4.3 PDRB Perkapita

PDRB dapat digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk suatu wilayah atau daerah. PDRB perkapita diperoleh dengan membagi nilai tambah yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang ada di wilayah tersebut dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu besar kecilnya penduduk berpengaruh terhadap nilai PDRB perkapita, sedangkan besar kecilnya PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktornya sekaligus produksi yang terdapat di daerah tersebut.

Tabel 4.2
PDRB Perkapita Kabupaten Gunungkidul
Menurut Lapangan Usaha Tahun 1997-2001
(juta rupiah)

Tahun	PDRB Perkapita
1997	1.931.730
1998	2.621.243
1999	2.999.448
2000	3.317.271
2001	3.599.373

Sumber : Indikator Ekonomi Kab.Gunungkidul 2001

PDRB perkapita Kabupaten Gunungkidul tahun 1999 tercatat sebesar Rp. 2,99 juta, pada tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 10,60% menjadi Rp. 3,31 juta. Pada tahun 2001 PDRB Kabupaten Gunungkidul kembali mengalami kenaikan menjadi Rp. 3,60 juta, hal ini berarti menunjukkan peningkatan sebesar 8,50% jika dibandingkan dengan tahun 2000.

4.3 Tinjauan Khusus : Keadaan Ekonomi Kabupaten Gunungkidul

4.3.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunungkidul

Gambaran kondisi perekonomian dapat dicerminkan oleh beberapa indikator makro ekonomi suatu daerah. Salah satu indikator ekonomi makro tersebut adalah Produk Domestik Bruto (PDRB) yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Besarnya nilai PDRB yang berhasil dicapai merupakan refleksi dari kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Dengan membandingkan nilai PDRB yang berhasil dicapai dari tahun ke tahun maka akan terlihat bagaimana perkembangan tingkat keberhasilan pembangunannya.

Berdasarkan hasil perhitungan PDRB di wilayah Kabupaten Gunungkidul, nilai PDRB pada tahun 2002 ini lebih besar dari tahun sebelumnya. Yaitu berdasarkan harga berlaku mencapai 2,64 trilyun rupiah atau naik 8,73 persen dibandingkan tahun 2001. Sedang apabila diperhitungkan berdasarkan harga konstan tahun 1993, nilai PDRB yang dicapai sebesar 0,97 trilyun rupiah atau tumbuh sebesar 1,90 persen dibanding tahun sebelumnya. Namun demikian persentase pertumbuhan PDRB tahun 2002 tersebut masih lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB tahun 2001 yang mencapai 2,19 persen (atas dasar harga konstan 1993).

Pada tahun 2002, nilai PDRB yang berhasil dicapai oleh Kabupaten Gunungkidul mempunyai peranan yang cukup besar pada pembentukan

PDRB Propinsi D.I Yogyakarta yaitu sebesar 16,97 persen dan menduduki urutan nomor empat berturut-turut setelah Kabupaten Sleman (31,16 %), Kota Yogyakarta (26,78 %) dan Kabupaten Bantul (17,93 %).

Kontributor terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Gunungkidul ini terutama berasal dari sektor pertanian, yaitu sebesar 38,17 persen. Seperti diketahui sektor pertanian masih sangat dominan dalam pembentukan PDRB Gunungkidul.

Tingginya kenaikan harga-harga di tingkat produsen pada tahun 2002 dibanding dengan tahun 2001 dapat dicermati dari besarnya nilai indeks implisit berantai yang dihasilkan. Pada tahun 2002 indeks implisit berantai masih dibawah dua digit, yaitu sebesar 6,71 persen.

Seluruh sektor ekonomi pada tahun 2002 mengalami pertumbuhan positif, kecuali sektor pertanian yang merupakan sektor dominan yang hanya mampu tumbuh minus 0,01 persen. Pertumbuhan sektor pertanian yang negatif ini hanya didukung terutama oleh subsektor peternakan yang mampu tumbuh signifikan sebesar 7,70 persen serta diikuti kemudian oleh subsektor perkebunan yang mampu tumbuh sebesar 3,33 persen serta oleh subsektor kehutanan, yaitu sebesar 2,79 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor listrik, gas dan air bersih, yaitu 6,08 persen. Tingginya pertumbuhan sektor ini berasal dari kenaikan subsektor air bersih serta subsektor listrik tumbuh masing-masing 11,57 persen dan 5, 11 persen. Sektor yang mengalami

pertumbuhan tertinggi kedua adalah sektor industri pengolahan yang mencapai 5,73 persen. Sektor perdagangan, hotel dan restoran mampu tumbuh sebesar 5,19 persen. Sektor jasa naik sebesar 2,39 persen, sektor-sektor lain yang mengalami kenaikan antara lain sektor penggalian naik sebesar 1,47 persen, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor bangunan, dan sektor angkutan dan komunikasi, yaitu sebesar 2,40 persen, 0,52 persen, dan 0,90 persen dibanding tahun sebelumnya.

Mengenai peranan ekonomi sektoral atau yang banyak dikenal dengan struktur ekonomi yang terbentuk dari hasil perhitungan PDRB menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah untuk Kabupaten Gunungkidul selama ini sektor pertanian masih cukup dominan dalam menyumbang pembentukan PDRB.

Tabel 4.3
Peranan Sektor Ekonomi dalam Pembentukan PDRB
Kabupaten Gunungkidul a/d harga konstan Tahun 2000-2002
(dalam persen)

Sektor	2000	2001	2002
1. Pertanian	41,37	40,63	38,34
2. Pertambangan & penggalian	2,67	2,61	2,45
3. Industri pengolahan	12,39	12,31	13,32
4. Listrik, gas & air bersih	0,25	0,26	0,29
5. Bangunan	6,80	6,64	6,57
6. Perdagangan, hotel & restoran	12,90	13,08	14,38
7. Pengangkutan & komunikasi	8,35	8,27	7,91
8. Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	3,61	3,72	3,81
9. Jasa-jasa	11,68	12,48	12,93
Total PDRB	100,00	100,00	100,00

Sumber : Gunungkidul dalam Angka, berbagai edisi

Hingga pada tahun 2002 sektor pertanian memberikan sumbangan sebesar 38,17 persen, sektor penyumbang terbesar kedua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 14,26 persen. Sektor lain yang peranannya cukup besar yaitu sektor industri pengolahan yaitu sebesar 13,18 persen terhadap total PDRB.

Sedangkan mengenai PDRB per kapita yang merupakan indikator makro yang sering digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai tingkat kemakmuran masyarakat dari tahun ke tahun semakin meningkat. Angka PDRB per kapita ini belum menunjukkan angka yang betul-betul diperoleh masyarakat (pendapatan perkapita). Untuk mendapatkan nilai pendapatan per kapita tidaklah mudah. Nilai pendapatan per kapita diperoleh dari total PDRB minus pajak tidak langsung netto plus pendapatan netto yang mengalir dari dan ke daerah minus pajak pendapatan perusahaan minus keuntungan yang tidak dibagikan minus iuran kesejahteraan sosial plus transfer yang diterima oleh rumah tangga plus bunga netto atas bunga pemerintah yang dibagi dengan jumlah penduduk.

Ditinjau dari rupiah yang diperoleh (harga berlaku), nilai PDRB per kapita Kabupaten Gunungkidul dari tahun ke tahun semakin meningkat. Namun dengan kondisi semakin menurunnya nilai rupiah terhadap dollar US, kenaikan PDRB per kapita penduduk belum tentu mengakibatkan naiknya tingkat pendapatan dan kemakmuran masyarakat.

Tabel 4.4
PDRB Per Kapita Harga Berlaku dan Konstan Serta
Perkembangannya di Kabupaten Gunungkidul Tahun 1999-2002

Tahun	PDRB Per Kapita Berlaku		PDRB Per Kapita Konstan	
	Nilai	Perkmbgn (%)	Nilai	Perkmbgn (%)
1999	2.999,4	8,6	1.354,7	1,4
2000	3.317,3	10,6	1.388,0	2,5
2001	3.599,4	8,5	1.414,0	1,9
2002	3.917,8	8,8	1.430,0	1,1

Sumber : Gunungkidul Dalam Angka, berbagai edisi

Perkembangan PDRB perkapita Kabupaten Gunungkidul atas dasar harga berlaku selama tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Pada tahun 2000 PDRB Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp. 3.317.271 dan pada tahun 2001 meningkat menjadi Rp. 3.599.373 atau mengalami pertumbuhan negatif sebesar 8,5 persen. Tahun 2002 PDRB perkapita Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp. 3.917.790 atau mengalami peningkatan sebesar 8,8 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya atau naik 0,3 poin dari penurunan tahun sebelumnya.

Jika dilihat dari nilai PDRB atas dasar konstan, perkembangan PDRB perkapita tahun 2000 naik sekitar 2,5 persen. Namun pada tahun 2001 dan 2002 mengalami penurunan sebesar 1,9 dan 1,1 persen. Hal ini disebabkan oleh kenaikan produksi secara riil yang tidak sebanding dengan perkembangan jumlah penduduk. Semakin banyak penduduk

yang menikmati hasil produksi maka semakin kecil bagian masing-masing penduduk. Jika dibandingkan dengan perkembangan nilai PDRB perkapita atas dasar berlaku yang mengalami perkembangan positif, hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat perubahan harga (inflasi) yang masih berpengaruh pada tahun 1997-1998. Jadi walaupun secara harga berlaku PDRB perkapita naik, namun secara harga konstan nilainya belum tentu naik.

4.3.2 Perkembangan Pengeluaran Pembangunan Kab.Gunungkidul

Dalam lima tahun terakhir, pengeluaran lebih besar nilainya apabila dibandingkan dengan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin terbesar yaitu pada pos belanja pegawai, belanja barang, belanja lain-lain, dan pengeluaran yang tidak termasuk bagian lain. Sedangkan pada pos pengeluaran pembangunan, dana lebih banyak untuk meningkatkan kemampuan aparatur pemerintah yang jumlahnya meningkat tiap tahunnya. Realisasinya dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Realisasi Pengeluaran Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.
Tahun Anggaran 1998/1999-2002
(ribu rupiah)

Tahun	Pengeluaran Rutin	Pengeluaran Pembangunan
1998/1999	19.949.869	16.468.392
1999/2000	46.435.792	15.468.015
2000	60.518.872	22.805.108
2001	163.398.728	40.819.826
2002	191.153.687	41.224.260

Sumber : Indikator Ekonomi Kab.Gunungkidul, berbagai edisi

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada tahun 1998/1999 pengeluaran untuk pembangunan masih sama nilainya atau bisa dikatakan tetap. Memang mengalami pertumbuhan, namun pada tahun tersebut terjadi krisis ekonomi yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar -7.13 persen.

Tabel 4.6
Pengeluaran Pembangunan Kabupaten Gunungkidul Tahun
Anggaran 1999/2000-2002
(ribu rupiah)

PENGELUARAN PEMBANGUNAN	1999/2000	2000	2001	2002
1. Industri	397.243	74.329	190.095	184.161
2. Pertanian dan kehutanan	888.766	969.488	2.128.252	1.804.978
3. Sumber daya air dan irigasi	41.253	59.545	386.611	724.542
4. Tenaga kerja	22.24	31.727	75.847	246.206
5. Perdagangan dan koperasi	1.289.330	940.673	1.504.024	2.013.716
6. Transportasi	7.031.698	5.102.971	7.229.214	7.687.669
7. Pertambangan dan energi	79.5	77.984	82.014	120.298
8. Pariwisata, pos dan telekomunikasi daerah	88.726	335.352	1.138.089	1.083.328
9. Pembangunan daerah dan pemukiman	690.957	699.181	2.785.491	3.201.512
10. Lingkungan hidup dan tata ruang	2.185.330	976.956	4.002.353	2.691.523
11. Pendidikan, kebudayaan nasional dan kepercayaan thd Tuhan YME	5.049.511	2.178.901	6.916.968	5.457.980
12. Kependudukan dan keluarga sejahtera	52.426	44.496	170.65	1.819.030
13. Kesehatan, kesejahteraan sosial, peranan wanita, anak dan remaja	581.685	796.573	3.548.567	4.507.759
14. Perumahan dan pemukiman	2.100.840	21.556.185	1.634.794	3.978.032
15. Agama	70	44.5	199.674	229.089
16. Ilmu pengetahuan dan teknologi	133.022	110.183	239.736	358.678
17. Hukum	37.142	38.287	24.961	87.24
18. Aparatur pemerintah dan pengawasan	1.893.611	3.290.244	8.240.880	4.589.146
19. Politik, penerangan, komunikasi dan media massa	119.504	78.498	193.032	242.596
20. Keamanan dan ketertiban umum	52.325	60.253	128.564	196.767

Sumber : Gunungkidul Dalam Angka, berbagai edisi

Dilihat dari perincian diatas, alokasi dana tersebut sesuai dengan komponen atau pos-pos pengeluaran. Tetapi jika ditelusuri lebih lanjut

ternyata alokasi dana kurang efektif, efisien, dan terarah. Misalnya alokasi untuk aparaturnya pemerintah cukup besar, padahal kenyataannya sumber daya manusia pemerintah Kabupaten Gunungkidul belum memadai. Hal ini karena penempatan pegawai tidak sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Yakni jabatan yang disandang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sehingga produktivitas berkurang. Contoh lainnya yaitu sarana dan prasarana yang ternyata didukung oleh dana yang cukup besar tetapi sampai sekarang sarana yang ada belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Mengingat kabupaten Gunungkidul sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan untuk pertanian dan kehutanan maka pemerintah juga memberikan perhatiannya untuk peningkatan produktivitasnya dengan cara memberikan bantuan untuk sektor pertanian dan kehutanan. Dengan kondisi alam wilayah kabupaten Gunungkidul yang sebagian besar masih tergantung dengan adanya air ataupun irigasi yang berasal dari hujan maka menyebabkan hasil yang diperoleh dari pertanian dan kehutanan juga sangat tergantung dengan curah hujan yang ada di wilayah ini.

4.3.3 Nilai Konsumsi Penduduk Kabupaten Gunungkidul

Konsumsi masyarakat di Kabupaten Gunungkidul cenderung mengalami peningkatan yang tidak begitu besar dibandingkan dengan pendapatan yang mereka peroleh. Mengingat selama ini penduduk masih menggantungkan hidupnya dengan kondisi alam yang tersedia di sekitar mereka. Konsumsi masyarakat Kabupaten Gunungkidul terbagi

menjadi dua, yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Untuk konsumsi makanan penduduk Kabupaten Gunungkidul selama ini tidak begitu mengalami peningkatan yang berarti. Hal ini bisa tercukupi dari hasil pertanian yang ada disekitar mereka. Untuk konsumsi non makanan yang berarti berupa sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan, ternyata dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tetapi peningkatan ini tidak begitu besar mengingat jumlah penduduk yang tidak begitu besar juga.

Tabel 4.7
Nilai Konsumsi Makanan & Bukan Makanan
Rumahtangga dan Penduduk Perkapita
Tahun 1999-2002
(rupiah)

Tahun	Rumahtangga	Penduduk perkapita
1999	352.527	70.789
2000	307.061	101.423
2001	327.846	167.505
2002	330.739	97.528

Sumber : Gunungkidul Dalam Angka ,berbagai edisi

BAB V

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai pengaruh variabel jumlah penduduk, konsumsi rata-rata pertahun perkapita, dan besarnya rasio total pengeluaran pembangunan dengan total pengeluaran pemerintah terhadap perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di wilayah Kabupaten Gunungkidul selama kurun waktu 1985-2002. Apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan dan positif terhadap perkembangan PDRB atau justru sebaliknya.

Maka untuk membuktikan kebenaran hipotesis tentang pengaruh jumlah penduduk, konsumsi rata-rata pertahun, dan rasio total pengeluaran pembangunan dengan total pengeluaran pembangunan terhadap perkembangan PDRB Kabupaten Gunungkidul dilakukan analisa regresi dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*).

5.1 Data dan Deskripsi Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Gunungkidul Dalam Angka berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Gunungkidul, Indikator Ekonomi Kabupaten Gunungkidul berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS yang bekerjasama dengan Bappeda Tk II Kabupaten Gunungkidul, PDRB Kabupaten Gunungkidul berbagai edisi yang diterbitkan oleh Bappeda Tk II Kabupaten Gunungkidul.

1. Data PDRB harga konstan (1993=100) Kabupaten Gunungkidul

Data PDRB harga konstan ini diperoleh dari buku PDRB Kabupaten Gunungkidul berbagai edisi yang dinyatakan dalam satuan juta Rupiah selama kurun waktu 1985-2002. Data ini merupakan variabel dependen yang diperoleh dengan menghitung sembilan sektor pendukung PDRB Kabupaten Gunungkidul menurut lapangan usaha yang telah disesuaikan tahun dasarnya ke dalam tahun dasar 1993.

2. Data jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul

Data jumlah penduduk ini diperoleh dari buku Gunungkidul Dalam Angka berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Gunungkidul yang dinyatakan dalam satuan jiwa selama kurun waktu 1985-2002. Data ini merupakan data variabel independen. Cara penghitungannya yaitu melalui pendataan jumlah penduduk atau sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS bekerjasama dengan dinas Kependudukan Kabupaten Gunungkidul. Pendataan jumlah penduduk ini dilakukan melalui beberapa periode, diantaranya setiap dua tahun sekali melalui program Sensus Penduduk, atau setiap tahun sekali yang dilakukan oleh Pemda melalui BPS setempat.

3. Data konsumsi rata-rata pertahun perkapita penduduk Kabupaten Gunungkidul

Data ini diperoleh dari buku Gunungkidul Dalam Angka berbagai edisi yang dinyatakan dalam satuan Rupiah selama kurun waktu 1985-2002. Data ini merupakan data variabel independen yang diperoleh dengan menghitung

seluruh konsumsi makanan dan bukan makanan penduduk perkapita setiap tahunnya.

4. Data pengeluaran pembangunan Kabupaten Gunungkidul

Data pengeluaran pembangunan ini diperoleh dari buku Gunungkidul Dalam Angka berbagai edisi yang diterbitkan oleh BPS Gunungkidul yang dinyatakan dalam satuan ribuan Rupiah selama kurun waktu 1985-2002. Data ini merupakan variabel independen yang diperoleh dengan menghitung seluruh pengeluaran pemerintah dibidang pembangunan.

5.2 Analisa Hasil Regresi

Penelitian ini merupakan model linier serta menggunakan perangkat Eviews. Hal ini dilakukan untuk menghindari menghindari kesalahan dalam melakukan regresi. Hasil regresi menggunakan OLS dengan perangkat Eviews menghasilkan olahan data seperti tertera pad tabel di bawah ini

Tabel 5.1
Hasil Regresi Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	T-Statistik
Konstanta	-7190640.	488404.0	-14.72273
X1	10.96279	0.672890	16.29210
X2	427.5905	591.4389	0.722966
X3	-0.284366	0.182917	-1.554622

Sumber : olahan data Eviews, lampiran 1

R-Squared = 0.971618

Adjusted R-Squared = 0.965536

F-Statistic = 159.7568

Durbin-Watson stat = 1.261634

5.3 Uji Hipotesa

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan T-statistik yang diperoleh dari hasil regresi dengan T-tabel, dengan tingkat $\alpha = 5\%$.

5.3.1 Uji T-Statistik

Tabel 5.2
Pengujian Variabel Independen dengan Uji T-Statistik

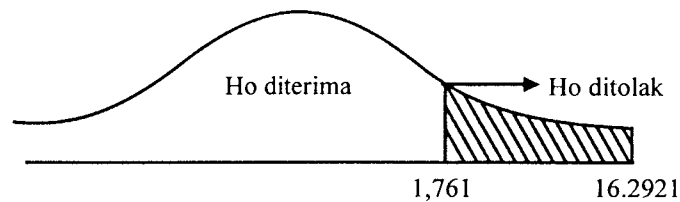
Varabel	T-statistik	T-tabel $df(n-k)$	α	Keterangan
C	-14.72273	1.761	5%	Tidak signifikan
X1	16.29210	1.761	5%	Signifikan
X2	0.722966	1.761	5%	Tidak signifikan
X3	-1.554622	1.761	5%	Tidak signifikan

Sumber : olahan data, lampiran 1

5.3.1.1 Uji satu sisi pada variabel jumlah penduduk (X_1)

Untuk variabel jumlah penduduk : T-hitung = 16.29210 ,
T-tabel = 1.761, $df = 14$, $\alpha = 5\%$. Karena T-hitung = 16.29210 > T-tabel = 1.761, pada posisi positif maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara jumlah penduduk dengan pertumbuhan PDRB harga konstan 1993. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terbukti.

Gambar 5.1



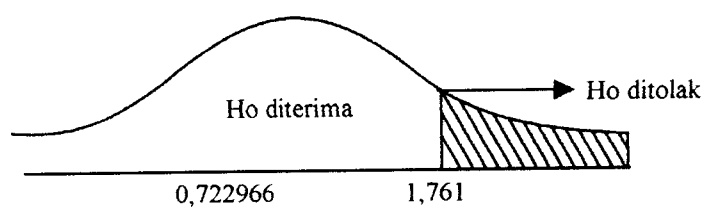
5.3.1.2 Uji satu sisi pada variabel ratio total pengeluaran pembangunan dengan total pengeluaran pemerintah (X_2)

Uji variabel ratio total pengeluaran pembangunan dengan total pengeluaran pemerintah : $T\text{-hitung} = 0.722966$, $T\text{-tabel} = 1.761$, $df = 14$, $\alpha = 5\%$. Karena $T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$ pada sisi positif maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a tolak yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara rasio total pengeluaran pembangunan dengan total pengeluaran pemerintah terhadap nilai PDRB harga konstan 1993.

Hal ini dikarenakan meskipun tingkat pengeluaran pemerintah dibidang pembangunan ditambah ternyata tidak menjamin dapat ikut meningkatkan pertumbuhan PDRB harga konstan 1993. Besar kemungkinan sektor-sektor sarana dan prasarana fisik yang disediakan oleh pemerintah melalui pengeluaran pemerintah dibidang pembangunan daerah belum dimanfaatkan segera optimal oleh masyarakat setempat. Sehingga pertumbuhan PDRB selama ini yang sedikit banyak

terdiri dari pendapatan yang berasal dari pemanfaatan sarana dan prasarana pemerintah belum optimal. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel rasio total pengeluaran pembangunan dengan total pengeluaran pemerintah secara individual berpengaruh positif dan signifikan tidak terbukti.

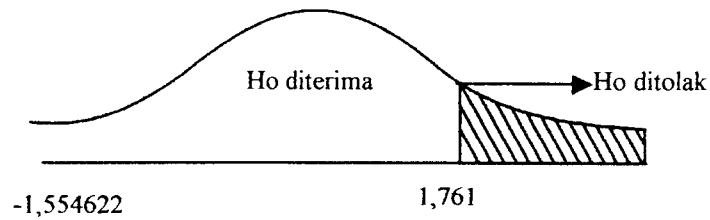
Gambar 5.2



5.3.1.3 Uji satu sisi pada variabel konsumsi rata-rata pertahun perkapita (X_3)

Uji variabel konsumsi rata-rata pertahun perkapita : T-hitung = -1.554622, T-tabel = 1.761, $df = 14$, $\alpha = 5\%$. Karena T-hitung = -1.554622 < T-tabel = 1.761 pada sisi negatif maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsumsi rata-rata pertahun perkapita dengan nilai PDRB harga konstan 1993. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel konsumsi rata-rata partahun perkapita berpengaruh positif dan signifikan tidak terbukti.

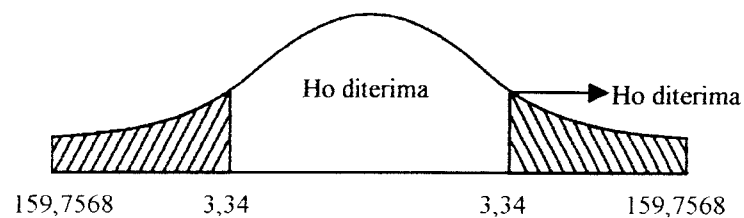
Gambar 5.3



5.3.2 Uji F-Statistik

F-tabel dengan $\alpha = 5\%$, $F\text{-tabel} = (0,05, 14, 3) = 3,34$. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ (0.05) diperoleh F-tabel sebesar 3,34, sementara hasil regresi diperoleh F-statistik sebesar 159,7568 yang berarti $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen.

Gambar 5.4



5.3.2 Uji koefisien determinasi (R^2)

Hasil perhitungan dengan menggunakan perangkat Eviews diperoleh R-squared sebesar 0.971618 berarti bahwa 97% nilai PDRB harga konstan 1993 mampu menjelaskan oleh variabel yang digunakan model diatas (X_1, X_2, X_3) dan sisanya sebanyak 3% dipengaruhi oleh faktor lain (jumlah industri, jumlah wisatawan domestik dan lain-lain).

5.3.4 Interpretasi masing-masing variabel independen

Dari hasil regresi pada tabel 5.1 diatas diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -7190640 + 10.96279 X_1 + 427.5905 X_2 - 0.284366 X_3$$

Koefisien dari masing-masing variabel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. $C = -7190640$ berarti walaupun tidak terdapat variabel independen maka variabel dependen yaitu nilai PDRB tidak terpengaruh oleh besarnya nilai konstanta karena nilainya lebih kecil atau kurang dari 0 yaitu sebesar -7190640 .
2. $X_1 = 10.96279$, tanda parameter untuk jumlah penduduk adalah positif yang berarti jika jumlah penduduk naik sebesar 1 jiwa maka nilai PDRB harga konstan 1993 akan naik sebesar 10.96279 persen dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

pemerintah naik sebesar 1 persen maka nilai PDRB harga konstan 1993 akan mengalami kenaikan sebesar 427.5905 persen dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

4. $X_3 = -0.284366$, tanda parameter untuk variabel konsumsi rata-rata pertahun perkapita adalah negatif yang berarti jika konsumsi rata-rata pertahun perkapita naik 1 Rupiah maka nilai PDRB harga konstan 1993 akan turun sebesar 0.284366 persen dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

5.3.5 Uji asumsi Klasik

5.3.5.1 Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil perhitungan komputer dengan menggunakan metode penyesuaian parsial yang memuat kelambanan dari varabel dependennya sehingga menghasilkan nilai dari DW Statistik sebesar 1.261634 pada $\alpha = 5\%$.

Nilai tabel DW Statsistik untuk $dl(\alpha, k, n) = (0.05, 3, 18) = 0.93$

Nilai tabel DW untuk $du(\alpha, k, n) = (0.05, 3, 18) = 1.69$

Keterangan :

K = jumlah variabel independen

N= jumlah pengamatan

Hipotesis :

Keterangan :

K = jumlah variabel independen

N = jumlah pengamatan

Hipotesis :

H_0 = tidak ada autokorelasi (+)

H_a = tidak ada autokorelasi (-)

Dimana :

H_0 dan H_a berada didaerah H_0 ditolak $d < d_l$ atau $4-d_l < d <$

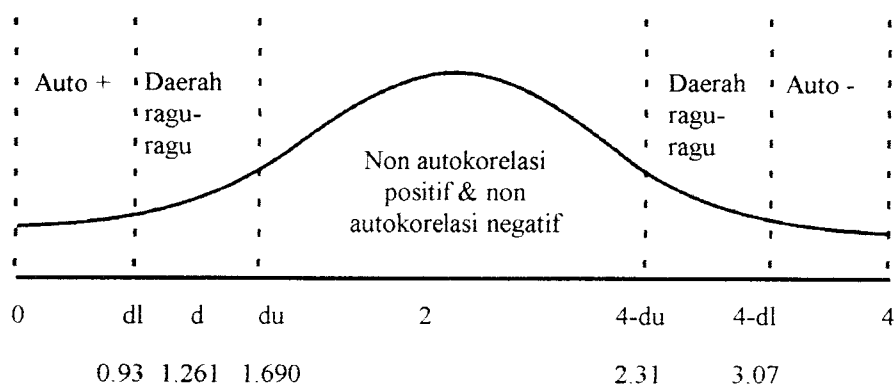
4

H_0 dan H_a berada didaerah H_0 diterima $d_u < d < 4-d_l$

H_0 dan h_a berada didaerah ketidakpastian jika $d_l \leq d \leq d_u$

atau $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$

Gambar 5.5
Pengujian autokorelasi



Maka dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa analisa ini tidak terdapat masalah autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif. Melihat Dwnya nilai d terletak pada daerah ragu-ragu positif atau berada didaerah ketidakpastian positif sebab terletak pada $d_l \leq d \leq d_u$ dengan kata lain DW sebesar 1.261634 berada di $0.93 \leq 1.261634 \leq 1.690$, walau berada pada daerah ketidakpastian tetapi dapat disimpulkan bahwa dalam analisa ini tidak terdapat autokorelasi.

5.3.5.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan linier diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi yang digunakan. Untuk menguji multikolinieritas ini digunakan metode *Klein's Rule of Thumb*. Pengujian ini dilakukan dengan cara menguji masing-masing variabel independen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) kemudian dibandingkan dengan R^2 pada regresi awal. Jika $r^2 < R^2$, maka dalam model tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 5.3
Hasil Uji Antara Variabel Independen

No	Variabel Independen	F^*	</>	F^*	Hasil
1	$X_1 - X_2$	0.321846	<	0.971618	Tdk ada multi
2	$X_1 - X_3$	0.503475	<	0.971618	Tdk ada multi
3	$X_2 - X_3$	0.344303	<	0.971618	Tdk ada multi

Sumber : data diolah kembali

Untuk hasil uji korelasi dapat dilihat pada halaman lampiran. Dari hasil uji antara variabel independen maupun uji korelasi dengan menggunakan metode klein dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat hubungan linier antara variabel independennya.

5.3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas ini dilakukan untuk melihat apakah variabel gangguan mempunyai varian yang sama untuk semua observasi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan *Uji White* dengan cara terlebih dahulu menentukan $df \chi^2$ -hitung. Selanjutnya nilai $df \chi^2$ -hitung ini dibandingkan dengan nilai $df \chi^2$ -tabelnya dengan $\alpha = 5\% = 12,5916$ (untuk $df = 6$). Oleh karena χ^2 -hitung (nilai Obs *

* $R\text{-squared}) < \chi^2\text{-tabel}$; $4.818448 < 12.5916$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa model empirik bebas dari masalah heteroskedastisitas diterima.

Hasil dari χ^2 -hitung ini dapat dilihat pada uji White Heteroskedastisitas No Cross Term Mapupun uji White heteroskedastisitas Cross term.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Variabel jumlah penduduk terbyata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB harga konstan 1993 di Kabupaten Gunungkidul. Karena dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat akan menyebabkan pertumbuhan angkatan kerja. Kenaikan angkatan kerja secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja mengacu pada pengembangan sumber daya manusia untuk memperluas kesempatan kerja. Jumlah penduduk erat kaitannya dengan jumlah angkatan kerja. Meskipun jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan luasnya kesempatan kerja, tetapi dengan luasnya kesempatan kerja akan mengakibatkan tenaga kerja memperoleh kesempatan untuk bekerja sehingga produktivitasnya tinggi. Apabila produktivitas pekerjanya tinggi akan menghasilkan nilai tambah pada sektor usaha yang berarti jumlah barang dan jasa yang diproduksi akan semakin banyak sehingga menyebabkan kenaikan PDRB.

6.1.2 Variabel rasio pengeluaran pembangunan terhadap pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB harga konstan 1993 di Kabupaten Gunungkidul. Hal ini berarti

pengoptimalan sarana dan prasarana pembangunan yang telah disediakan pemerintah guna peningkatan PDRB oleh penduduk.

- 6.1.3 Variabel konsumsi rata-rata pertahun perkapita penduduk Kabupaten Gunungkidul ternyata tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB harga konstan 1993 di Kabupaten Gunungkidul selama kurun waktu 1985-2002. Hal ini berarti tingkat konsumsi yang ada di wilayah Kabupaten Gunungkidul tidak banyak membantu peningkatan PDRB daerah setempat.

6.2 Implikasi

- 6.2.1 Untuk variabel-variabel yang dipakai dalam analisa ini yang berupa variabel jumlah penduduk dan rasio pengeluaran pembangunan terhadap pengeluaran pemerintah ternyata berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian untuk variabel ini diharapkan betul-betul mampu menunjang peningkatan PDRB harga konstan 1993 di Kabupaten Gunungkidul, bukan hanya peningkatan dalam bentuk kuantitas tetapi juga dalam hal kualitasnya. Peranan pemerintah sangat diperlukan mengingat hal ini tidak dapat tercapai dengan baik apabila hanya mengharapkan dari peran masyarakat setempat tetapi peran serta pemerintah juga memiliki andil yang sangat besar. Peningkatan jumlah penduduk juga harus disertai peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Peranan pemerintah dalam hal ini yaitu dengan cara menyediakan lapangan kerja yang bisa menyerap tenaga kerja

sebanyak mungkin. Tidak hanya itu kemampuan para sumber daya manusia ini dalam hal skill atau pendidikan juga perlu mendapat perhatian. Penyediaan sarana pendidikan berupa sekolah-sekolah formal dan tempat-tempat pelatihan juga turut mendukung. Rasio antara pengeluaran pembangunan terhadap pengeluaran pemerintah juga harus seimbang. Perlu diperhatikan bahwa pengeluaran pembangunan harus benar-benar fokus pada sasaran yang diharapkan berupa sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat.

- 6.2.2 Tingkat konsumsi rata-rata pertahun perkapita penduduk Kabupaten Gunungkidul selama ini harus terus ditingkatkan terutama konsumsi yang ditujukan bagi daerah setempat hal ini dimaksudkan agar sarana dan prasarana yang telah ada dapat dioptimalkan sehingga nantinya dapat menunjang perkembangan PDRB setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin (1992), *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN Yogyakarta, hal.45-79.
- Puspitasari, Betti (2000), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sleman Propinsi DIY selama kurun waktu 1986-2000*. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- BPS Kabupaten Gunungkidul, *Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka*, berbagai edisi.
- BPS Kabupaten Gunungkidul, *Produk Domestik Regional Bruto Kab. Gunungkidul*, berbagai edisi.
- Budiono, Imam (1994), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Prop. DIY kurun waktu 1981-1997*. Sripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Damodar Gujarati dan Sumarno Zain (2001), *Ekonometrika Dasar* (terjemahan), Erlangga, Jakarta.
- Irawan dan Suparmoko (1992), *Ekonomi dan Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta.
- Nanga, muana (2001), *Makro Ekonomi masalah & Kebijakan*, (edisi 1), Salatiga.
- Priyo Santoso, Rokheidi (2002), *Modul Praktek Econometric Views 3.0*.
- Sangir, Soeharsono (1982), *Ekonomi Indonesia Gagasan Pemikiran dan Polemik*, Bandung, IQRA.

LAMPIRAN

Lampiran I

Data yang digunakan dalam analisa :

Y = Nilai PDRB (Rp 000.000)

X1 = Jumlah penduduk (jiwa)

X2 = Rasio pengeluaran pembangunan terhadap pengeluaran pemerintah
(persen)

X3 = Konsumsi rata-rata perkapita pertahun (Rp)

obs	X1	X2	X3	Y
1985	700286.0	39.66000	12260.00	458229.0
1986	702710.0	39.76000	12260.00	502264.0
1987	704469.0	40.25000	12260.00	519894.0
1988	705331.0	42.69000	19926.00	568088.0
1989	703914.0	42.02000	19926.00	621147.0
1990	707267.0	59.91000	20519.00	608476.0
1991	710169.0	56.42000	20519.00	583650.0
1992	713094.0	79.26000	20519.00	645634.0
1993	716700.0	60.07000	20519.00	672105.0
1994	720643.0	56.77000	20519.00	726472.0
1995	724685.0	53.02000	20519.00	783092.0
1996	729655.0	49.28000	20519.00	839098.0
1997	733164.0	41.69000	20519.00	871542.0
1998	736293.0	19.15000	20519.00	890348.0
1999	739259.0	23.33000	70789.00	905619.0
2000	743282.0	37.79000	101422.0	930496.0
2001	746451.0	18.70000	246766.0	949289.0
2002	749875.0	17.74000	154207.0	964596.0

Hasil Regresi

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 09/20/04 Time: 07:14				
Sample: 1985 2002				
Included observations: 18				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7190640.	488404.0	-14.72273	0.0000
X1	10.96279	0.672890	16.29210	0.0000
X2	427.5905	591.4389	0.722966	0.4816
X3	-0.284366	0.182917	-1.554622	0.1423
R-squared	0.971618	Mean dependent var	724446.6	
Adjusted R-squared	0.965536	S.D. dependent var	169545.4	
S.E. of regression	31475.15	Akaike info criterion	23.74491	
Sum squared resid	1.39E+10	Schwarz criterion	23.94277	
Log likelihood	-209.7042	F-statistic	159.7568	
Durbin-Watson stat	1.261634	Prob(F-statistic)	0.000000	

Plot Hasil Regresi

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	458229.	499917.	-41688.1	*
1986	502264.	526534.	-24269.7	*
1987	519894.	546027.	-26132.7	*
1988	568088.	554340.	13748.0	*
1989	621147.	538519.	82627.7	*
1990	608476.	582758.	25717.6	*
1991	583650.	613080.	-29430.2	*
1992	645634.	654912.	-9278.47	*
1993	672105.	686239.	-14133.8	*
1994	726472.	728054.	-1582.03	*
1995	783092.	770762.	12329.8	*
1996	839098.	823648.	15450.0	*
1997	871542.	858871.	12671.0	*
1998	890348.	883536.	6812.32	*
1999	905619.	903544.	2075.46	*
2000	930496.	945119.	-14622.8	*
2001	949289.	930366.	18922.8	*
2002	964596.	993813.	-29217.0	*

Hasil Uji Heteroskedastisitas, yang menggunakan Uji White No Cross Term

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	0.670166	Probability	0.676425	
Obs*R-squared	4.818448	Probability	0.567301	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 09/20/04 Time: 07:26				
Sample: 1985 2002				
Included observations: 18				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.95E+11	3.01E+12	0.131578	0.8977
X1	-1027936.	8400268.	-0.122369	0.9048
X1^2	0.665471	5.864122	0.113482	0.9117
X	14290056	1.61E+08	0.088509	0.9311
X^2	-395610.2	1458255.	-0.271290	0.7912
X3	20342.67	61659.79	0.329918	0.7477
X3^2	-0.061490	0.187191	-0.328487	0.7487
R-squared	0.267692	Mean dependent var	7.71E+08	
Adjusted R-squared	-0.131749	S.D. dependent var	1.57E+09	
S.E. of regression	1.67E+09	Akaike info criterion	45.59890	
Sum squared resid	3.08E+19	Schwarz criterion	45.94515	
Log likelihood	-403.3901	F-statistic	0.670166	
Durbin-Watson stat	2.399370	Prob(F-statistic)	0.676425	

Plot Uji White Heteroskedastisitas No Cross Term

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	458229.	499917.	-41688.1	. *
1986	502264.	526534.	-24269.7	. *
1987	519894.	546027.	-26132.7	. *
1988	568088.	554340.	13748.0	. *
1989	621147.	538519.	82627.7	. *
1990	608476.	582758.	25717.6	. *
1991	583650.	613080.	-29430.2	. *
1992	645634.	654912.	-9278.47	. *
1993	672105.	686239.	-14133.8	. *
1994	726472.	728054.	-1582.03	. *
1995	783092.	770762.	12329.8	. *
1996	839098.	823648.	15450.0	. *
1997	871542.	858871.	12671.0	. *
1998	890348.	883536.	6812.32	. *
1999	905619.	903544.	2075.46	. *
2000	930496.	945119.	-14622.8	. *
2001	949289.	930366.	18922.8	. *
2002	964596.	993813.	-29217.0	. *

Uji White Heteroskedastisitas Cross Term

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	0.486018	Probability	0.848430	
Obs*R-squared	6.362847	Probability	0.703125	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 09/20/04 Time: 07:31				
Sample: 1985 2002				
Included observations: 18				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.28E+12	5.84E+12	0.902976	0.3929
X1	-14649171	16357259	-0.895576	0.3966
X1^2	10.15321	11.43312	0.888052	0.4004
X1*X	2410.406	6939.820	0.347330	0.7373
X1*X3	-5.517563	5.400310	-1.021712	0.3368
X	-1.62E+09	5.20E+09	-0.311206	0.7636
X^2	-427322.3	3079355.	-0.138770	0.8931
X*X3	-2240.043	2795.566	-0.801284	0.4461
X3	4140884.	4023832.	1.029090	0.3335
X3^2	0.035155	0.286473	0.122718	0.9054
R-squared	0.353491	Mean dependent var	7.71E+08	
Adjusted R-squared	-0.373831	S.D. dependent var	1.57E+09	
S.E. of regression	1.84E+09	Akaike info criterion	45.80761	
Sum squared resid	2.72E+19	Schwarz criterion	46.30227	
Log likelihood	-402.2685	F-statistic	0.486018	
Durbin-Watson stat	2.729787	Prob(F-statistic)	0.848430	

Plot Uji White Heteroskedastisitas Cross Term

1985	458229.	499917.	-41688.1		*	.	
1986	502264.	526534.	-24269.7		.	*	.
1987	519894.	546027.	-26132.7		.	*	.
1988	568088.	554340.	13748.0		.	.	*
1989	621147.	538519.	82627.7		.	.	*
1990	608476.	582758.	25717.6		.	.	*
1991	583650.	613080.	-29430.2		.	*	.
1992	645634.	654912.	-9278.47		.	*	.
1993	672105.	686239.	-14133.8		.	*	.
1994	726472.	728054.	-1582.03		.	.	*
1995	783092.	770762.	12329.8		.	.	*
1996	839098.	823648.	15450.0		.	.	*
1997	871542.	858871.	12671.0		.	.	*
1998	890348.	883536.	6812.32		.	.	*
1999	905619.	903544.	2075.46		.	.	*
2000	930496.	945119.	-14622.8		.	*	.
2001	949289.	930366.	18922.8		.	.	*
2002	964596.	993813.	-29217.0		.	*	.

Uji Klein X1 X2

Dependent Variable: X1				
Method: Least Squares				
Date: 09/20/04 Time: 07:36				
Sample: 1985 2002				
Included observations: 18				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	746265.4	9583.217	77.87211	0.0000
X2	-573.0214	207.9464	-2.755621	0.0141
R-squared	0.321846	Mean dependent var		721513.7
Adjusted R-squared	0.279461	S.D. dependent var		16695.05
S.E. of regression	14171.52	Akaike info criterion		22.06030
Sum squared resid	3.21E+09	Schwarz criterion		22.15923
Log likelihood	-196.5427	F-statistic		7.593445
Durbin-Watson stat	0.272848	Prob(F-statistic)		0.014071

Plot Uji Klein X1 X2

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	700286.	723539.	-23253.4	* . . .
1986	702710.	723482.	-20772.1	* . . .
1987	704469.	723201.	-18732.3	* . . .
1988	705331.	721803.	-16472.1	* . . .
1989	703914.	722187.	-18273.0	* . . .
1990	707267.	711936.	-4668.67	. . * . .
1991	710169.	713936.	-3766.51	. . * . .
1992	713094.	700848.	12246.3	. . . * .
1993	716700.	711844.	4856.01	. . . * .
1994	720643.	713735.	6908.04	. . . * .
1995	724685.	715884.	8801.21	. . . * .
1996	729655.	718027.	11628.1	. . . * .
1997	733164.	722376.	10787.9	. . . * .
1998	736293.	735292.	1000.98	. . . * .
1999	739259.	732897.	6362.21	. . . * .
2000	743282.	724611.	18671.1	. . . * .
2001	746451.	735550.	10901.1	. . . * .
2002	749875.	736100.	13775.0	. . . * .

Uji Klein X1 X3

Dependent Variable: X1				
Method: Least Squares				
Date: 09/20/04 Time: 07:40				
Sample: 1985 2002				
Included observations: 18				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	712720.8	3596.467	198.1725	0.0000
X3	0.189664	0.047088	4.027900	0.0010
R-squared	0.503475	Mean dependent var		721513.7
Adjusted R-squared	0.472443	S.D. dependent var		16695.05
S.E. of regression	12126.14	Akaike info criterion		21.74855
Sum squared resid	2.35E+09	Schwarz criterion		21.84748
Log likelihood	-193.7370	F-statistic		16.22398
Durbin-Watson stat	0.515241	Prob(F-statistic)		0.000973

Plot Uji Klein X1 X3

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	700286.	715046.	-14760.1	* . . .
1986	702710.	715046.	-12336.1	* . . .
1987	704469.	715046.	-10577.1	* . . .
1988	705331.	716500.	-11169.1	* . . .
1989	703914.	716500.	-12586.1	* . . .
1990	707267.	716613.	-9345.53	* . . .
1991	710169.	716613.	-6443.53	* . . .
1992	713094.	716613.	-3518.53	* . . .
1993	716700.	716613.	87.4699	* . . .
1994	720643.	716613.	4030.47	* . . .
1995	724685.	716613.	8072.47	* . . .
1996	729655.	716613.	13042.5	* . . .
1997	733164.	716613.	16551.5	* . . .
1998	736293.	716613.	19680.5	* . . .
1999	739259.	726147.	13112.0	* . . .
2000	743282.	731957.	11325.0	* . . .
2001	746451.	759524.	-13072.5	* . . .
2002	749875.	741968.	7906.61	* . . .

Uji Klein X2 X3

Dependent Variable: X2				
Method: Least Squares				
Date: 09/20/04 Time: 07:43				
Sample: 1985 2002				
Included observations: 18				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	50.39392	4.091758	12.31596	0.0000
X3	-0.000155	5.36E-05	-2.898539	0.0105
R-squared	0.344303	Mean dependent var		43.19500
Adjusted R-squared	0.303322	S.D. dependent var		16.52877
S.E. of regression	13.79611	Akaike info criterion		8.191089
Sum squared resid	3045.321	Schwarz criterion		8.290019
Log likelihood	-71.71980	F-statistic		8.401531
Durbin-Watson stat	0.855109	Prob(F-statistic)		0.010473

Plot Uji Klein X2 X3

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1985	39.6600	48.4902	-8.83017	. *
1986	39.7600	48.4902	-8.73017	. *
1987	40.2500	48.4902	-8.24017	. *
1988	42.6900	47.2998	-4.60978	. *
1989	42.0200	47.2998	-5.27978	. *
1990	59.9100	47.2077	12.7023	. *
1991	56.4200	47.2077	9.21230	. *
1992	79.2600	47.2077	32.0523	. *
1993	60.0700	47.2077	12.8623	. *
1994	56.7700	47.2077	9.56230	. *
1995	53.0200	47.2077	5.81230	. *
1996	49.2800	47.2077	2.07230	. *
1997	41.6900	47.2077	-5.51770	. *
1998	19.1500	47.2077	-28.0577	* .
1999	23.3300	39.4017	-16.0717	* .
2000	37.7900	34.6449	3.14506	. *
2001	18.7000	12.0757	6.62433	. *
2002	17.7400	26.4484	-8.70839	. *